

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
*ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI  
ANTAR PRIBADI PESERTA DIDIK KELAS VII  
DI SMP BUDAYA BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

**FITRI MARANTIKA  
NPM : 1411080048**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
*ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI  
ANTAR PRIBADI PESERTA DIDIK KELAS VII  
DI SMP BUDAYA BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

**FITRI MARANTIKA  
NPM : 1411080048**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Deden Makbuloh, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

## ABSTRAK

### **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP BUDAYA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh :

**Fitri Marantika**

Komunikasi antar pribadi atau interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara tersusun maupun pada perkumpulan orang banyak. Peserta didik yang tidak bisa menjalin komunikasi antar pribadi yang baik maka akan menjadi anak yang terisolasi yaitu peserta didik menjadi pendiam, pemalu, pasif dalam kelas serta jarang berinteraksi dengan teman dan gurunya. Teknik *Role Playing* berperan untuk mengeksplorasi perasaan siswa, mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai dan persepsi, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan tingkah laku, mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda. Teknik *Role Playing* dapat disertakan dalam sebuah metode pembelajaran lainnya untuk melatih tingkah laku yang tepat dalam sebuah drama.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non equivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh teknik *Role Playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan analisis data dengan menggunakan uji *mann whitney U test*.

Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< \alpha$ , dimana  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat perbedaan rata – rata komunikasi antar pribadi pada peserta didik saat diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* atau dengan kata lain ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** *Role Playing*, Komunikasi Antar pribadi



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul : Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik  
Role Playing Dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi  
Peserta Didik Kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung  
Tahun Akademik 2018/2019**

**Nama : Fitri Marantika**

**NPM : 1411080048**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung


**Pembimbing I**

  
**Dr. Deden Makbuloh, M.Ag**  
**NIP. 197305032001121001**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Rifdah El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 1967062219940322002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

  
**Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed. D**  
**NIP. 197604272007011015**





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP BUDAYA BANDAR LAMPUNG TAHUN AKADEMIK 2018/2019”** . disusun oleh : Fitri Marantika, NPM : 1411080048, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Kamis/27 Desember 2018.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : Dr. Rubhan Masykur, M.Pd

**Sekretaris** : Mega Aria Monica, M.Pd

**Penguji Utama** : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**Penguji Pendamping I** : Dr. Deden Makbuloh, M.Ag

**Penguji Pendamping II** : Dr. Rifdah El Fiah, M.Pd

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

NIP. 19560810 198703 1 001



### Motto

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya : “Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al – Israa:53)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: CV Dipenegoro, 2016), h.287

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji hanya milik Allah, Rabb Semesta Alam. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Beriring kebaikan, Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya , skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Mama dan Papa yang kucintai sepenuh hati karena Allah. Terimakasih untuk segalanya mah, pah.
2. Kiyai Yosse, Ohti Nana, dan Adek Elsa. Kakak dan adik-adik yang kucintai karena Allah. Terimakasih atas doa dan dukungan kalian untuk uni.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bukit Kemuning, Lampung Utara, pada Senin 18 Februari 1996, dengan nama lengkap Fitri Marantika. Penulis merupakan putri kedua dari empat bersaudara, pasangan Bapak Saparuddin Andok dan Ibu Ermalina Yunita.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis, yaitu di Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Sukamenanti pada tahun 2000 lulus pada tahun 2002. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sukamarga pada tahun 2002 lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Abung Tinggi lulus pada tahun 2011. Selanjutnya pada tahun 2011 menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Bukit Kemuning lulus pada tahun 2014.

Di tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN – PTKIN).

Tahun 2017, penulis melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srirahayu, kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP BUDAYA Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahillobbil 'alamin*, segala puji hanyalah milik Allah SWT yang memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya diyaumul akhirat nanti.

Penyusunan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP BUDAYA BANDAR LAMPUNG TAHUN AKADEMIK 2018/2019”** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
3. Dr. Oki Darmawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

4. Dr. Deden Makbuloh, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sumbangan pemikiran, kritik, dan saran selama penyusunan skripsi. Terimakasih atas kesedian untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bimbingan, menyumbangkan banyak ilmu, memberikan perhatian, motivasi dan semangat kepada penulis demi terealisasinya skripsi ini. Terimakasih atas kesediaan dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd, selaku dosen pembahas yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran kepada penulis.
7. Hardiyansyah Masya, M.Pd dan Nukbatul Bidayati Haka, M.Pd selaku Dosen BKPI dan Dosen Pendidikan Biologi yang sudah turut serta membantu memberi dukungan dan semangat, serta perhatiannya. Terima kasih atas ilmu, dukungan dan semangatnya pak, bun.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen BKPI. Terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama ini.
9. Bapak Sugianto, S.Pd beserta staf dan bapak/ibu guru-guru yang ada di SMP BUDAYA Bandar Lampung yang telah mendukung dan berpartisipasi selama penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Barkah, S.Pd, selaku guru mitra yang telah banyak membantu dalam penelitian.

11. Kiyai Yosse, Ohti Nana, Adek Elsa atas segala motivasi, dukungan, doa dan perhatiannya buat uni.
12. Keluarga besar UKK KSR PMI Unit UIN Raden Intan Lampung, Farisa Andanan, Estu Mahanani, Rahmad Hidayat, Nadia Nabilla rosyah, serta seluruh anggota KSR PMI, terimakasih sudah memberikan warna lain dihidup saya.
13. Sahabat seperjuangan ku, tempat berkeluh kesah tanpa batas, Imam Hanafi, Arfa Havilla, Iga Ristiyantri M, dan Cika Reka. Terimakasih sudah menerima kekurangan dan melengkapinya dengan kelebihan kalian.
14. Teman teman BKPI A 14, fifi, arif, ummu, nana, elsa, dwi, binti, sintia, april, tebe, deviana, ella, anggis, arum dan teman-teman sekelas lainnya atas motivasi, persahabatan dan kebersamaan yang telah kita lalui kurang lebih empat tahun belakangan ini.
15. Kakak tingkat angkatan 2012, 2013 dan adik tingkat 2015, 2016, 2017 dan 2018 bimbingan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung.
16. Keluarga baru di Desa Srirahayu, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, Pak Kancil sekeluarga besar.
17. Sahabat – sahabat KKN dan PPL tomy, refky, wahyu, nining, siti, unang, nurul, amalia, resti, arin, vivin, maya, novi, vika, habibah, rika, terimakasih sudah memberi warna indah dihidup saya.
18. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.



19. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Desember 2018

Penulis,

**Fitri Marantika**

**NPM: 1411080048**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	16
C. Batasan Masalah .....	16
D. Rumusan Masalah .....	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	18
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Layanan Bimbingan Kelompok .....</b>	<b>19</b>
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok .....	19
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok .....	20
3. Manfaat bimbingan Kelompok .....	21
4. Asas – asas Bimbingan Kelompok .....	21
5. Isi Layanan Bimbingan Kelompok .....	26
6. Tahap – tahap Layanan Bimbingan Kelompok .....	27
7. Teknik – teknik Layanan Bimbingan Kelompok .....	31

<b>B. Bermain Peran (<i>Role Playing</i>)</b>	<b>32</b>
1. Pengertian <i>Role Playing</i>	32
2. Tujuan <i>Role Playing</i>	34
3. Fungsi <i>Role Playing</i>	35
4. Kelebihan <i>Role Playing</i>	36
5. Teknik Penerapan Metode <i>Role Playing</i>	36
<b>C. Komunikasi Antar Pribadi</b>	<b>38</b>
1. Pengertian Komunikasi	38
2. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi	39
3. Ciri – ciri Komunikasi Antar Pribadi	40
4. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi	42
5. Faktor – faktor yang Menumbuhkan Hubungan Antar Pribadi Dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi	43
6. Pentingnya Komunikasi Antar Pribadi	44
7. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi	45
<b>D. Penelitian yang Relevan</b>	<b>49</b>
<b>E. Kerangka Pemikiran</b>	<b>51</b>
<b>F. Hipotesis Penelitian</b>	<b>53</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Jenis Penelitian</b>	<b>55</b>
<b>B. Desain Penelitian</b>	<b>55</b>
<b>C. Variabel Penelitian</b>	<b>57</b>
<b>D. Definisi Operasional</b>	<b>58</b>
<b>E. Populasi dan Sampel</b>	<b>59</b>
1. Populasi	59
2. Sampel	60
<b>F. Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>61</b>
1. Wawancara	61
2. Angket Komunikasi Antar Pribadi	62
<b>G. Pengembangan Instrumen Penelitian</b>	<b>65</b>
<b>H. Teknik Analisis Data</b>	<b>67</b>
<b>I. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen</b>	<b>67</b>
1. Uji Validitas	67
2. Uji Reabilitas	69
<b>J. Langkah – langkah Penelitian</b>	<b>70</b>



K. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	74
1. Teknik Pengolahan Data .....	74
2. Analisis Data .....	75
3. Uji Hipotesis .....	76
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	77
B. Profil Umum Penelitian .....	77
C. Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	79
D. Pelaksanaan Penelitian .....	83
E. Hasil Uji Analisis .....	91
F. Pembahasan .....	95
G. Keterbatasan Penelitian .....	104
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Permasalahan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik .....	8
2. Definisi Operasional .....	56
3. Populasi Penelitian Di SMP BUDAYA Bandar Lampung .....	57
4. Sempel Penelitian Kelas Eksperimen .....	58
5. Sampel Penelitian Kelas Kontrol .....	59
6. Skor Alternatif Jawaban .....	60
7. Kriteria Komunikasi Antar Pribadi .....	62
8. Kriteria Komunikasi Antar Pribadi .....	62
9. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen .....	64
10. Uji Validitas .....	66
11. Hasil Validitas .....	66
12. Uji Reabilitas .....	67
13. Pertemuan Layanan Bimbingan Kelompok .....	71
14. Kriteria Komunikasi Antar Pribadi .....	77
15. Hasil Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok .....	78
16. Hasil Skor Rata-rata Sebelum Pemberian Layanan .....	78
17. Hasil Setelah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok .....	79
18. Hasil skor rata-rata sebelum pemberian layanan .....	80
19. Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen .....	88
20. Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola <i>Non-equivalent Control Group Design</i> .....	54
2. Variabel Penelitian .....	55





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Balasan Penelitian .....	1
2. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) .....	2
3. Skenario .....	17
4. Prosedur Pelaksanaan Bermain Peran .....	38
5. Materi Rencan Pelaksanaan Layanan (RPL) .....	43
6. Lembar Persetujuan Wawancara .....	62
7. Pedoman Wawancara .....	63
8. Transliterasi Hasil Wawancara .....	68
9. Daftar Hadir Peserta Didik .....	77
10. Daftar Gambar .....	78



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu setiap manusia tidak lepas dari kontak sosialnya dengan masyarakat, dalam pergaulannya dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan, kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Saat berinteraksi langsung, terdapat jalinan komunikasi, untuk menyampaikan pesan, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Kemampuan diri untuk menyesuaikan terhadap lingkungan sosial juga mempengaruhi bagaimana orang lain mampu menerima diri kita dalam kelompok sosial tersebut.<sup>2</sup> Menurut Supratiknya berkomunikasi merupakan suatu keharusan bagi manusia, manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya.<sup>3</sup>

Peserta didik dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan memiliki teman. Membangun hubungan antar teman tidak

---

<sup>2</sup> Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, dan Miftahul Janah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *Konseli (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 5, no. 1 (2018): 66.

<sup>3</sup> Nadia Rahmawati dan Najlatun Naqiyah, "Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ponorogo," *Jurnal Online Jurusan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 72.

mudah. Seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta hubungan yang baik dan sehat. Max De Pree menjelaskan “tidak ada usaha yang lebih penting untuk meraih keberhasilan dan hubungan antara manusia yang memuaskan kecuali dengan mempelajari komunikasi”.<sup>4</sup>

Widjaya menyatakan bahwa “komunikasi merupakan suatu hubungan dimana terdapat pertukaran pendapat atau informasi diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan kontak antara manusia, baik secara individu maupun kelompok.”<sup>5</sup>

Al-qur'an banyak menyinggung tentang tata cara berkomunikasi, diantaranya anjuran untuk selalu berkata benar, lemah lembut, jujur dan apa adanya (*Qaulan Layina*), sebagaimana QS. Thaha ayat 44 yaitu:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>6</sup>

Dari ayat tersebut jelas bahwa dalam berkomunikasi seseorang harus dengan lembut dan beradab, tidak mengada-ada, tidak keras ucapannya dan tidak kasar sikapnya. Ucapan yang lembut dapat membuat orang lain menerima, sedangkan ucapan yang keras dapat membuat orang lain menjauh. Cara yang perlu dilakukan

---

<sup>4</sup>Evi Zuhara, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa,” *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1 (2015): 81.

<sup>5</sup>Mukti Sitompul, “Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan,” *Jurnal Simbolika* 1, no. 2 (2015): 177.

<sup>6</sup>Al - Hikmah, “Al - Qur'an Dan Terjemah” (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h.90



saat berkomunikasi pun perkataan yang disampaikan tidak menunjukkan paksaan kepada lawan bicara, sehingga komunikasi yang terjalin bersifat positif. berkomunikasi juga harus tepat sasaran, komunikatif, *to the point*, mudah dimengerti (Qaulan baligha) sebagaimana QS. An nisa ayat 63 yaitu:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ  
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : *“mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”*(QS An Nisa ayat 63)<sup>7</sup>

Dari ayat tersebut jelas bahwa dalam berkomunikasi harus jelas penyampiannya dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki serta dapat dipahami maksud sesuatu kepada sesuatu yang lain, atau sampainya komunikasi mengenai sasaran atau tujuan, sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang membekas dan merasuk dalam jiwa manusia.

Komunikasi merupakan hal pokok dalam kehidupan karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Jalaluddin Rakhmat dalam Maya Theofany Kesitawahyunigtyas berpendapat bahwa “komunikasi sangat dibutuhkan karena individu sebagai makhluk sosial tidak mampu bertahan menjalani kehidupan sendiri, sehingga dibutuhkan kemauan untuk memiliki dan menjalin hubungan yang positif

---

<sup>7</sup>Ibid., h.88

dengan orang lain.”<sup>8</sup> Tidak peduli bagaimanapun latar belakang dan status sosial yang disandanginya seseorang akan tetap memerlukan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kemampuan komunikasi merupakan hal penting yang perlu dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, karena kemampuan komunikasi yang baik akan tercipta hubungan yang hangat dan nyaman. Saat berada dalam dunia pendidikan di lingkup sekolah, peserta didik juga termasuk dalam bagian masyarakat yang juga dituntut menjalin hubungan komunikasi dan penyesuaian diri yang baik terhadap peserta didik yang lain atau terhadap guru dan pihak-pihak sekolah. Suryosubroto dalam Kamaruzzaman mengatakan “komunikasi dalam pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran”.<sup>9</sup>

Salah satu kegiatan komunikasi dua arah adalah komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal yang dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, dan merupakan sebuah metode komunikasi yang sering digunakan manusia pada saat bekerja, bergaul dan bermasyarakat.

R Wayne Pace dalam Srie Wahyuni Pratiwi dan Dina Sukma mendefinisikan komunikasi antar pribadi merupakan “proses yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu prantara atau

---

<sup>8</sup>Maya Theofany Kesitawahyungtyas dan Sumardjono Padmomartono “Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang,” *Satya Widya* 30, no. 2 (2004): 63.

<sup>9</sup>Kamaruzzaman, “Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa,” *Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (2016): 203.

alat pendukung dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh, dan lain-lain sehingga isi komunikasi dapat dipahami oleh penerima pesan.”<sup>10</sup>

Hal ini diperkuat kembali oleh Hardjana dalam Rifda El Fiah menyatakan “bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.”<sup>11</sup> Begitu pula Effendi mengutarakan komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) pada hakikatnya adalah komunikasi antara seorang komunikasi dan seorang komunikator.<sup>12</sup>

Jadi peneliti menyimpulkan, komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang dilakukan langsung secara tatap muka, baik melalui bahasa isyarat, bahasa lisan, maupun bahasa tubuh sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan ditanggapi secara langsung dalam menciptakan suatu suasana. Melalui komunikasi antar pribadi, peserta didik dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga peserta didik mampu menghindari dan mengatasi terjadinya konflik atau perselisihan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya tersebut. Komunikasi antar pribadi yang baik bagi peserta didik dapat meningkatkan hubungan insan (*human relations*),

---

<sup>10</sup>Srie Wahyuni Pratiwi dan Dina Sukma, “Komunikasi Interpersonal Antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling,” *Jurnal Ilmiah Konseling* 2, no. September (2013): 324

<sup>11</sup>Rifdah El Fiah and Ice Anggralisa, “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat T.P 2015/2016,” *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2016): 53.

<sup>12</sup>Anindya Pramithasari, “Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Menangani Kecanduan Game Online Pada Siswa,” *Mahasiswa Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2013): 241.

menghindari dan mengatasi konflik atau perselisihan pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Asyhari & Hartati dalam Moh. Khoerul Anwar berpendapat "bahwa peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif."<sup>13</sup>

Peserta didik yang tidak memiliki komunikasi antar pribadi yang baik akan mengalami hambatan dalam proses interaksi, cenderung merasa terasing atau terkucilkan dalam lingkungannya.<sup>14</sup> Kesulitan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan komunikasi sering juga dijumpai di sekolah yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, "seperti agresivitas, mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri, seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok." Fenomena tersebut hampir selalu ditemukan di sekolah menengah, yaitu ketika peserta didik berada di dalam kelompok teman sebayanya masih saja terdapat kesalahan atau kekeliruan ketika mereka berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>15</sup> Begitu pula data yang didapat dari wawancara dengan beberapa peserta didik pada kelas VII di SMP

---

<sup>13</sup> Moh Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar," *Jurnal Tadris* 2, no. 2 (2017): 98

<sup>14</sup> Vivit Puspita Dewi, "Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Hubungan Interpersonal Peserta Didik Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu," *Perpustakaan.upi.edu*, 2014, 286.

<sup>15</sup> Nurafni Eka Safitri, Zulfan Saam, and Raja Arlizon, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Dalam Peer Group Di Kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru," *Bimbingan Dan Konseling*, 2014, 3.

BUDAYA Bandar Lampung diperoleh data ada peserta didik yang pendiam, peserta didik mudah marah sehingga tidak memiliki banyak teman, peserta didik sering memaksakan kehendaknya sehingga terkadang tidak disukai teman-temannya, peserta didik sering mengambil keputusan sendiri tanpa memikirkan teman-temannya dalam kelompok, dan peserta didik yang tidak mau mendengarkan masukan dari orang lain.<sup>16</sup>

Komunikasi antar pribadi bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung sehingga pada saat itu komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak berhasil. Bila hubungan peserta didik dengan peserta didik lain di sekolah diliputi berbagai masalah maka tentu akan menderita, sedih, cemas dan frustrasi. Bila kemudian peserta didik menarik diri dan menghindari dari orang lain maka rasa sepi dan terasing yang akan dialami tentu menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional saja, bahkan mungkin akan sampai pada penderitaan fisik. Secara psikologis perilaku komunikasi antar pribadi meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Devito menyebutkan ciri-ciri komunikasi antar pribadi meliputi ciri yaitu: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) dukungan; (4) rasa positif; dan (5) kesamaan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Yuza Alex Sandriano dan Feyza Alfarizi, Peserta Didik Kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung

<sup>17</sup> Putu Ari Dharmayanti, "Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 46, no. 3 (2013): 257.



Berdasarkan ciri-ciri atau indikator yang dikembangkan oleh Devito yang ditemukan dari hasil observasi di SMP BUDAYA Bandar Lampung, dapat diketahui adanya permasalahan komunikasi antar pribadi yang dialami oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Awal Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas VII A**  
**Kelas Eksperimen**

No	Inisial Peserta Didik	L/P	Indikator Komunikasi Antar pribadi					Kriteria
			1	2	3	4	5	
1	A.D	L	√	√	√			sedang
2	A.	L		√	√	√	√	Tinggi
3	C.R.R	P			√		√	Rendah
4	I. C.A	P	√	√		√	√	Tinggi
5	I.Y	P	√	√	√	√		Tinggi
6	L.A.D	P			√			Rendah
7	M.D.D	L	√		√	√	√	Tinggi
8	M.R.A	L	√	√				Rendah
9	M.A	P	√	√	√		√	Tinggi
10	M.A.Z	L		√		√	√	Sedang
11	N.A	L	√		√	√	√	Tinggi
12	N.C.G	P	√	√	√	√		Tinggi
13	N.S	P		√	√			Rendah
14	N.O.R	P	√		√			Rendah
15	R.P	L	√	√		√	√	Tinggi
16	R.F	L	√	√		√	√	Tinggi
17	S.S	L		√	√	√		Sedang
18	S.N.P	P	√		√	√	√	Tinggi
19	W.K	L	√				√	Rendah
20	W.S	P			√	√		Rendah
21	Y.	L	√	√		√	√	Tinggi
22	Y.A.S	L	√	√				Rendah
23	Z.T.S	P		√	√	√		Tinggi
24	A.G.M	L	√		√		√	Sedang
25	R.S	P	√	√	√			Tinggi

*Sumber :Hasil penyebaran angket dengan masalah komunikasi antar pribadi pada peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung.*

Berdasarkan data tabel 1 diketahui bahwa terdapat peserta didik kelas VII A yang memiliki kategori komunikasi antar pribadi (tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah) yaitu, terdapat 13 (52%) peserta didik yang terindikasi memiliki komunikasi antar pribadi tinggi, terdapat 4 (16%) peserta didik yang terindikasi memiliki komunikasi antar pribadi sedang, terdapat 8 (32%) peserta didik yang terindikasi memiliki komunikasi antar pribadi rendah. Semakin banyak *ceklist* maka semakin tinggi tingkat pengetahuan peserta didik.

**Tabel 2**  
**Data Awal Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas VII B**  
**Kelas Kontrol**

No	Inisial Peserta Didik	L/P	Indikator Komunikasi Antar pribadi					Kriteria
			1	2	3	4	5	
1	A.A	L	√	√	√		√	Tinggi
2	C.W	L		√	√	√	√	Tinggi
3	D.S	P			√	√	√	Sedang
4	E.A.P	P	√	√		√	√	Tinggi
5	E.Y.A	P	√	√	√	√		Tinggi
6	F.A	P				√	√	Rendah
7	G.S.J	L	√		√			Rendah
8	H.N	L	√	√		√		Sedang
9	I.S	P	√	√	√		√	Tinggi
10	M.A.A	L		√	√	√	√	Tinggi
11	M.F.A	L	√		√	√	√	Tinggi
12	M.R.S	P	√	√	√	√		Tinggi
13	N.P.A	P		√	√		√	Sedang
14	P.N	P	√		√		√	Sedang
15	R.P	L	√	√				Rendah
16	R.N	L	√	√		√	√	Tinggi
17	R	L			√	√		Rendah
18	S.R	P	√				√	Rendah

No .	Inisial Peserta Didik	L/ P	Indikator Komunikasi Antar Pribadi					Kriteria
			1	2	3	4	5	
19	V.K	L	√				√	Sedang
20	W.R.P	P			√	√		Rendah
21	W.A	L	√	√		√	√	Tinggi
22	Y.A.A	L	√	√				Sedang
23	Y.S.D.S	P		√	√			Rendah
24	Y.P	L	√		√			Rendah

*Sumber :Hasil penyebaran angket dengan masalah komunikasi antar pribadi pada peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung.*

Berdasarkan data tabel 1 diketahui bahwa terdapat peserta didik kelas VII B yang memiliki kategori komunikasi antar pribadi (tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah) yaitu, terdapat 10 (41,67%) peserta didik yang terindikasi memiliki komunikasi antar pribadi tinggi, terdapat 6 (25%) peserta didik yang terindikasi memiliki komunikasi antar pribadi sedang, terdapat 8 (33,33%) peserta didik yang terindikasi memiliki komunikasi antar pribadi rendah. Semakin banyak *ceklist* maka semakin tinggi tingkat pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan pada tabel 1 dan tabel 2, menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung terindikasi memiliki komunikasi antar pribadi rendah, terlihat dari indikator komunikasi antar pribadi dimana ditunjukkan dengan adanya indikasi bahwa peserta didik masih enggan membuka diri kepada lawan bicara saat berinteraksi, masih belum bisa memahami apa yang dirasakan lawan bicara, masih kurang percaya terhadap dirinya dan orang lain, serta kesetaraan atau kesamaan yang rendah.

Dari beberapa permasalahan komunikasi antar pribadi peserta didik tersebut guru BK tidak tinggal diam. Guru BK melakukan beberapa pendekatan kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut terlihat adanya permasalahan peserta didik dalam komunikasi antar pribadinya rendah, maka perlu diadakan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik. Guru BK sangat berperan penting untuk membantu peserta didik dalam membantu menyelesaikan masalah peserta didik. Salah satu strategi guru BK yang digunakan adalah bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan.<sup>18</sup>

Gazda berpendapat bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi pada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.”<sup>19</sup> Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok yaitu, kelompok kecil (2-5 orang), kelompok sedang (6-15 orang),

---

<sup>18</sup>Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).h. 164

<sup>19</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).h. 309

kelompok besar (16-25 orang).<sup>20</sup> Dengan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik yang perlu diintervensi, maka layanan bimbingan kelompok merupakan jenis layanan bimbingan yang sesuai.

Jacobs, Manson dan Harvill berpendapat bahwa “terdapat sejumlah alasan kenapa kelompok dimanfaatkan, antara lain adalah melalui kegiatan kelompok, para anggota kelompok dapat memperoleh kesan dan memiliki perasaan yang sama, merasa saling memiliki, memperoleh peluang untuk mempraktikkan tingkah laku baru dan memperoleh respon dari anggota kelompok lain untuk belajar mendengar dan memahami orang lain.”<sup>21</sup>

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki keuntungan yaitu sesama anggota kelompok dapat saling membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, selain itu dapat mengurangi ketergantungan pemecahan masalah kepada guru pembimbing. Didalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan agar tujuan dari layanan dapat tercapai.

Roemlah dalam Nila Wahyu dan Sugiyo mengemukakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu antara lain: pemberian informasi atau ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*), permainan peranan (*role playing*), karyawisata, dan permainan simulasi.<sup>22</sup> Begitupun Jackson dalam

---

<sup>20</sup> Ibid h.310

<sup>21</sup> Taufik, “Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* XIII, no. 1 (2013): 91.

<sup>22</sup> Nila Wahyu Kanti dan Sugiyo, “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 3, no. 4 (2014): 63.



Vicki A Jackson and Anthony L Back menemukan “*role playing* sangat membantu peserta didik yang sulit terlibat aktif berkomunikasi dalam proses pembelajaran di sekolah dengan cara yang tidak menimbulkan kecemasan. Selain itu *role playing* juga memberikan manfaat kepada pendidik dalam hal bagaimana dan kapan sebaiknya memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran agar terdengar menyenangkan untuk peserta didik.”<sup>23</sup>

Prawitasari juga mengungkapkan *role playing* atau bermain peran “adalah salah satu teknik dalam pendekatan kelompok yang dapat diterapkan dalam psikoterapi atau konseling. Satu hal yang membedakan *role playing* dengan pendekatan kelompok yang bersifat intruksional adalah adanya unsur drama. Anggota kelompok tidak hanya berdiskusi ataupun membicarakan masalahnya dikelompok, tetapi mereka juga menindaki apa yang dipermasalahkan tersebut. Mereka dapat mengungkapkannya dalam` suatu drama yang disutradarai oleh pemimpin kelompok Bermain peran memberi kesempatan orang untuk berubah sesuai dengan apa yang dimilikinya sebelumnya. Dalam drama yang sebetulnya merupakan kehidupannya sendiri, seseorang diminta untuk memerankan peran yang tidak biasa ia mainkan, ia akan mempunyai pengertian baru ketika memerankan peran tersebut.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Vicki A. Jackson and Anthony L. Back, “Teaching Communication Skills Using Role-Play: An Experience-Based Guide for Educators,” *Journal of Palliative Medicine* 14, no. 6 (2011)

<sup>24</sup>Addahri Hafidz Awlawi, “Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem,” *Ilmiah Konseling* 2, no. 1 (2013): 185.

Selain itu, Galih Wicaksono dan Najlatun Naqiyahd dalam penelitiannya menemukan bahwa *role palying* dapat secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data, hasil observasi dan wawancara dengan siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mereka mengatakan telah mampu memahami dan merubah perilakunya sehingga mengalami peningkatan dalam kemampuan ko-munikasi interpersonal.<sup>25</sup>

Suryobroto mengemukakan tentang pengertian bermain peran (*role playing*) bahwa

“Bermain peran(*role playing*) adalah permainan peranan yang diselenggarakan dengan maksud untuk mengekspresikan kembali peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau, mengkreasi kemungkinan-kemungkinan masa depan serta mengekspresi kejadian masa kini.” Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain.”<sup>26</sup>

Begitu pula surjadi menyatakan bahwa “*role playing* merupakan situasi suatu masalah yang diperankan secara singkat dengan tekanan pada karakter atau sifat orang, kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang masalah yang diperagakan”. Dengan begitu, *role playing* dapat menambah pengetahuan, mengembangkan kebebasan mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh. menjelaskan bahwa “*role playing* dapat mengembangkan tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif),

---

<sup>25</sup>Galih Wicaksono and Najlatun Naqiyah, “Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya,” *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2013).

<sup>26</sup>Kadek Widiartini, I Gede Raga, dan I Gde Wawan Sudatha, “Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemapuan Berbahasa Anak Dengan Menggunakan Media Peralatan Kedoteran Di TK Asyiyah Singaraja,” *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Ganesha* (2013): 3.

perasaan (afektif), dan perbuatan (*behavioral*)”. Aspek pengetahuan ini melibatkan informasi yang sudah didapat dari kegiatan *role playing* (kognitif), perasaan melibatkan tentang perasaan yang dialami saat dan setelah *role playing* (afektif), sedangkan perbuatan melibatkan hal yang diperbuat dengan kegiatan *role playing* tersebut (*behavioral*).<sup>27</sup>

Wahyu Nila Kanti dan Sugiyo, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.<sup>28</sup> Begitu pula Putu Ari Dharmayanti menyatakan bahwa pelatihan teknik *role playing* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK Jurusan Akomodasi Perhotelan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah diberi pelatihan teknik *role playing* peserta didik telah merasakan perubahan terhadap keterampilan komunikasi interpersonalnya. Pelatihan ini selain berfungsi sebagai pengembangan kepribadian (*development*) juga berfungsi sebagai pencegahan (*preventif*) yaitu untuk mencegah siswa merasa tak mampu berinteraksi dengan orang lain di berbagai sisi kehidupan.<sup>29</sup>

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan tersebut, terbukti bahwa dengan teknik *role playing* yang sudah diterapkan oleh beberapa peneliti menunjukkan hasil yang baik terhadap peningkatan komunikasi antar pribadi peserta didik. sehingga layanan konseling kelompok menggunakan *teknik role*

---

<sup>27</sup>Giri Isna Putra, “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi” 3 (2013).

<sup>28</sup>Nila Wahyu Kanti dan Sugiyo, Op.Cit: 65

<sup>29</sup>Putu Ari Dharmayanti, Loc.Cit

*playing* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan komunikasi antar pribadi pada peserta didik, maka berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan komunikasi antar pribadi sebagai berikut :

1. Terdapat 8 peserta didik kelas VII A yang terindikasi memiliki komunikasi antar pribadi rendah.
2. Terdapat 8 peserta didik kelas VII B yang terindikasi memiliki komunikasi antar pribadi rendah.
3. Belum maksimalnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik

## **C. Batasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitiannya yaitu “Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang dapat dijadikan kajian penelitian sebagai berikut “Adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019?”

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mengetahui layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik Kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung.
- b) Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung, setelah mengikuti layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Manfaat Teoritis**

Untuk sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi konselor dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik serta dapat memberi pengayaan teori khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan komunikasi antar pribadi.



b. Manfaat Praktis

1) Bagi Konselor

Konselor dapat menggunakan konseling sebagai alternatif layanan yang inovatif dalam upaya meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik yang diasuhnya.

2) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik yang memiliki komunikasi antar pribadi yang rendah dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok sehingga mampu mengembangkan dirinya

**F. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam hal ini penelitian membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Keterampilan sosial berupa pola komunikasi antar pribadi.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung yang mengalami masalah komunikasi antar pribadi rendah.

### 3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung

### 4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP BUDAYA Bandar Lampung.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Layanan Bimbingan Kelompok**

##### **1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi pada kelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.<sup>30</sup>

Bimbingan kelompok menurut Romlah adalah :

“proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok yang ditujukan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik serta pengelolaannya dilakukan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan media dalam membimbing individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>30</sup> Prayitno and Erman Amti, “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling” (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 309–310.

Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik”.<sup>31</sup>

## 2. Tujuan Layanan Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang melatih keterampilan berkomunikasi kepada peserta didik dan membantu peserta didik mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berkomunikasi.

Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Prayitno antara lain :

1. Mampu berbicara di depan banyak orang;
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak;
3. Belajar menghargai pendapat orang lain;
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya;
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif);
6. Dapat bertenggang rasa;
7. Menjadi akrab satu sama lainnya;
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Erlina Permata Sari, “Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2013): 81.

<sup>32</sup> Wela Aswida, Marjohan, dan Yarmis Syukur, “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa,” *Ilmiah Konseling* 1, no. 1 (2012): 2.

### 3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok para peserta didik yaitu : (1) diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu melalui dinamika kelompok (dan perannya guru pembimbing) diluruskan bagi pendapat-pendapat; (2) memiliki pemahaman yang objektif; (3) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang positif; (4) menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” itu dan (5) melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula.<sup>33</sup>

### 4. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk melancarkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Asas-asas yang diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah adalah asas-asas yang didasarkan kode etik dalam bimbingan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu:

---

<sup>33</sup> Dewa Ketut Sukardi, “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah” (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 67.

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- c. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.



- d. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling sekolah yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
- e. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.
- f. Asas kekinian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

- g. Asas kedinamisan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- i. Asas keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat

meningkatkan kemampuan konseli (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

- j. Asas keahlian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
- k. Asas alih tangan kasus yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

1. Asas tutwuri handayani yaitu asas yang menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (peserta didik).<sup>34</sup>

## 5. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi-materi atau topik topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud dengan topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.<sup>35</sup>

Topik-topik layanan bimbingan kelompok yang dipergunakan oleh peneliti adalah topik tugas yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi peserta didik dengan adanya bimbingan kelompok peserta didik akan lebih baik dalam berkomunikasi antarpribadi dengan orang lain.

---

<sup>34</sup> Thohirin, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah" (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 80–86.

<sup>35</sup> Ibid, h.166

## 6. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindakan selanjutnya.

### a. Langkah awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan peserta didik yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

### b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: (a) materi layanan; (b) tujuan yang ingin dicapai; (c) sasaran kegiatan; (d) bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok; (e) rencana penilaian; (f) waktu dan tempat.

### c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan; kesiapan keterampilan, dan

persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut ini: (a) teknik umum yaitu “tiga M” mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif; dorongan minimal; penguatan; dan keruntuhan. (b) keterampilan memberikan tanggapan; mengenal perasaan peserta; mengungkapkan perasaan sendiri; dan merefleksikan. (c) keterampilan memberikan pengarahan; memberikan informasi; memberikan nasihat; bertanya secara langsung dan terbuka; memengaruhi dan mengajak; menggunakan contoh pribadi; memberikan penafsiran; mengronfontasikan; mengupas masalah; dan menyimpulkan. Satu hal lagi yang perlu diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling ialah keterampilan menetapkan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta.

2. Melaksanakan tahap-tahap kegiatan. Tahap 1 yaitu pembentukan. Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Keempatannya : (a) mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok; (b) menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok; (c) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (d) teknik khusus; (e) permainan penghangatan/pengakraban. Tahap 2 yaitu peralihan.

Kegiatannya: (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (c) membahas suasana yang terjadi; (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; (e) kalau perlu kembali keberapa aspek tahap pertama/tahap pembentukan. Tahap 3 yaitu kegiatan. Kegiatannya: (a) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik; (b) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; (c) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; (d) kegiatan selingan.

#### d. Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui essai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok, maupun



kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta. Lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui: (1) mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung; (2) mengungkapkan pemahaman peserta didik atas materi yang dibahas; (3) mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka; (4) mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan selanjutnya; (5) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

e. Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dalam seluk-beluk dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan/atau pemecahan masalah sudah dilaksanakan sedalam atau setuntas mungkin, atau

sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum ditinjau dalam pembahasan itu.

Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilajutkannya pembahsan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut diatas tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya kegiatan dianggap sudah memadai dan sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.<sup>36</sup>

## **7. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok**

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

### **a. Teknik umum**

Teknik umum dilakukan dalam pengembangan dinamika kelompok, secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi :

- (1) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka;
- (2) pemberian rangkasan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi;
- (3) dorongan minimal untuk menetapkan respon dan aktivitas anggota kelompok;
- (4) penjelasan, pendalaman dan pemberian

---

<sup>36</sup> Mamat Supriyatna, "Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.98–99.

contoh untuk lebih menetapkan pola tingkah laku baru yang dikehendaki.<sup>37</sup>

Teknik-teknik diatas diawali dengan teknik penstrukturan guna memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, bisa juga dilakukan kegiatan selingan berupa permainan dan lainnya sebagaimana untuk memperkuat jiwa kelompok, menetapkan pembahasan dan relaksasi.

## **B. Bermain Peran (*Role Playing*)**

### **1. Pengertian *Role Playing***

*Role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan Peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan Peserta didik dengan memerankan diri sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang diperankan.

Juice dalam Behrangi mengatakan bahwa *Role- playing* adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan. Dalam bermain peran peserta didik dapat menemukan masalah hubungan kemanusiaan melalui pertunjukan situasi yang bermasalah dan kemudian mendiskusikannya. peserta didik juga

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 167

dapat menemukan perasaan, persepsi, nilai dan strategi pemecahan masalah bersama-sama.<sup>38</sup>

*Role playing* (bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing peserta didik untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok.<sup>39</sup>

Supriono dan Sapari berpendapat bahwa bermain peran (*role playing*) adalah tindakan di luar peranan yang ditentukan sebelumnya, karena tujuannya adalah menciptakan kembali gambaran histori masa silam, peristiwa yang mungkin terjadi pada masa mendatang, peristiwa-peristiwa sekarang atau situasi-situasi bayangan pada suatu tempat serta waktu tertentu, sehingga Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pribadi dan motivasi yang mendorong tingkah lakunya.<sup>40</sup>

Dalam pendidikan maupun sosial maka teknik pengajaran *role playing* dapat memudahkan individu untuk menganalisis kondisi sosial yang dapat

---

<sup>38</sup> Mohammadreza Yousefzadeh and Maryam Shojae Hoshmandi, "A Study of Educational Effect of Applying Role – Playing Teaching Method in History Classroom," *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 8, no. 1 (2014): 111.

<sup>39</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.115

<sup>40</sup> Sha'adhah Ziadatus, Hobri, and Toto Bara Setiawan, "Penerapan Metode Role Playing (Bermain Peran) Untuk Mengurangi Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII A SMPN 1 Sukowonos Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013," *Kadikma* 4, no. 2 (2013): 30.

membantu peserta didik menemukan makna pribadi dalam dunia sosial dan membantu memecahkan masalah pribadi dengan cara bantuan kelompok.

Dari berbagai metode *role playing* menurut Hamdani metode *role playing* adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang diperankan.<sup>41</sup> Menurut Hamalik bahwa metode *role playing* (bermain peran) adalah “model pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dengan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas”. Selain itu juga bermain peran (*role playing*) adalah salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *role playing* sangat tepat untuk berimajinasi guna memecahkan masalah dengan cara memberikan peran-peran tertentu atau serangkaian situasi belajar pada peserta didik dalam bentuk keterlibatan pengalaman yang dirancang oleh konselor dan di dramatisasikan peran tersebut yang berhubungan dengan tingkah laku dan perasaan sehingga peserta didik dapat berperan dalam kelompok.

## **2. Tujuan Role Playing**

Santosa dalam G Cakra mengungkapkan bahwa “melalui metode pembelajaran bermain peran atau *role playing* selain dapat meningkatkan

---

<sup>41</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) h.87

<sup>42</sup> Hamalik, “Proses Belajar Mengajar” (Bandung: Penerbit Bumi Aksara, 2001), h. 214.

kemampuan berbicara peserta didik juga dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik, karena metode bermain peran ini memiliki tujuan yaitu:

- 1) Agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
- 2) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
- 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan
- 4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah
- 5) Menciptakan hubungan yang lebih baik.<sup>43</sup>

### 3. Fungsi *Role Playing*

*Role playing* berfungsi sebagai gambaran peristiwa yang terjadi secara nyata kemudian ditunjuk kepada beberapa peserta didik untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita yang berperan sebagai orang lain, maka ia dapat merasakan perasaan orang lain.

*Role playing* berfungsi untuk :

1. Mengeksplorasi perasaan Peserta didik
2. Mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi Peserta didik
3. Mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkah laku
4. Mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda.<sup>44</sup>

Jadi fungsi dari bermain peran untuk mengeksplorasi perasaan peserta didik agar melatih peserta didik melakukan berbagai peran sesuai tujuan cerita, supaya peserta didik mudah memahami masalah-masalah sosial.

Dapat mengembangkan skill dalam memecahkan masalah dan tingkah

---

<sup>43</sup> G Cakra, N Dantes, and K Widiartini, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Sikap Sosial Dan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD N 29 Dangin Puri Tahun Pelajaran 2014/2016," *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 5, no. 1 (2016): 4.

<sup>44</sup> Miftahul Huda, Loc.Cit,h.116

laku, dan dapat pula merasakan perasaan orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai orang lain secara sehat.

#### **4. Kelebihan *Role Playing***

##### **1) Kelebihan metode *role playing***

Ada beberapa keunggulan dengan menggunakan metode *role playing*, diantaranya adalah :

- a) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan Peserta didik, disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit dilupakan.
- b) Sangat menarik bagi Peserta didik, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
- c) Membangkitkan gairah dan semangat optimism dalam diri Peserta didik serta menumbuhkan rasa kebersamaan.
- d) Peserta didik dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.<sup>45</sup>

#### **5. Teknik Penerapan Metode *Role Playing***

Agar dapat menjadi model pembelajaran dalam interaksi sosial yang benar efektif. Di dalam kelompok memperagakan/menampilkan skenario yang sudah lebih disiapkan oleh guru dan peserta didik mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang, dimana peserta didik bisa berperan atau memainkan peranan masalah sosial/psikologis. Untuk itu ada sembilan langkah-langkah melaksanakn *role playing* :

---

<sup>45</sup> Puji Supadmi, "Implementasi Pembelajaran *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berdialog Teks Drama Bagi Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Sribit Tahun Pelajaran 2014 / 2015," *Magistra*, no. 94 (2015): 5.



**1. Tahap 1: Pemanasan Suasana Kelompok**

- 1) Guru mengidentifikasi dan memaparkan masalah
- 2) Guru menjelaskan masalah
- 3) Guru menafsirkan masalah
- 4) Guru menjelaskan *role playing*

**2. Tahap 2: Seleksi Partisipan**

- 1) Guru menganalisis peran
- 2) Guru memilih pemain (peserta didik)

**3. Tahap 3: Pengaturan Setting**

- 1) Guru mengatur sesi-sesi peran peserta didik
- 2) Guru menegaskan kembali teknik *role playing*
- 3) Guru dan peserta didik mendekati situasi yang bermasalah

**4. Tahap 4: Persiapan Pemilihan Peserta Didik Sebagai Pengamat**

- 1) Guru dan peserta didik memutuskan apa yang akan dibahas
- 2) Guru memberikan tugas pengamatan terhadap salah seorang peserta didik

**5. Tahap 5: Pemeranan**

- 1) Guru dan peserta didik memulai *role playing*
- 2) Guru dan peserta didik mengukuhkan *role playing*
- 3) Guru dan peserta didik menyudahi *role playing*

**6. Tahap 6: Diskusi dan Evaluasi**

- 1) Guru dan peserta didik mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan)
- 2) Guru dan peserta didik mendiskusikan fokus-fokus utama
- 3) Guru dan peserta didik mengembangkan pemeranan selanjutnya

**7. Tahap 7: Pemeranan Kembali**

- 1) Guru dan peserta didik memerankan peran yang berbeda
- 2) Guru memberikan masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya

**8. Tahap 8: Diskusi dan Evaluasi**

- 1) Dilaksanakan sebagaimana tahap 6

**9. Tahap 9: Sharing dan Generalisasi**

- 1) Guru dan peserta didik menghubungkan situasi yang diperankan dengan kehidupan di dunia nyata dan masalah-masalah lain yang mungkin muncul.
- 2) Guru menjelaskan prinsip umum dalam tingkah laku.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 116-117

## C. Komunikasi Antar Pribadi

### 1. Pengertian Komunikasi

Manusia mempunyai naluri untuk berkelompok atau berkawan dengan manusia lain. Dalam kelompok tersebut manusia dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terisolasi dari pergaulan di lingkungannya. Disamping tidak terisolasi dari lingkungan, komunikasi merupakan salah satu cara manusia agar kebutuhannya terpenuhi, seperti kebutuhan untuk diterima, dihargai dan disayangi.

Komunikasi dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi, misalnya seperti persepsi, pemahaman. Menurut Kathleen S menyatakan, komunikasi antar pribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.<sup>47</sup>

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan sebagai suatu proses pemindahan informasi antara

---

<sup>47</sup> Rildah El Fiah dan Ice Anggralisa, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat T.P 2015/2016," *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2016): 53.

dua orang manusia atau lebih, dengan menggunakan simbol-simbol bersama.<sup>48</sup>

Komunikasi mengandung pengertian bahwa antara komunikator dengan komunikan saling bertukar informasi, pengetahuan, berita, pesan, nilai dan pikiran, maksudnya agar menggugah partisipasi yang kemudian informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.<sup>49</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi kegiatan manusia yang terdiri dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain, sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.

## **2. Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan proses sosial dimana individu-individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi antarpribadi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain.<sup>50</sup>

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi antarpribadi terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to*

---

<sup>48</sup> Mohamad Surya, "Psikologi Konseling" (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.110.

<sup>49</sup> Augustinus Supratiknya, "Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis" (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.30.

<sup>50</sup> Ibid, h.30

*face* (tatap muka) dan adanya *feedback* (timbang balik) secara langsung atau seketika.<sup>51</sup> Menurut Devito komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.<sup>52</sup>

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pemberian dan penerimaan pesan antara dua atau diantara orang-orang dalam kelompok kecil melalui satu saluran atau lebih, dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik.<sup>53</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dimana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi dan bukan sebagai objek yang disamakan dengan benda dan komunikasi antarpribadi merupakan suatu pertemuan diantara pribadi-pribadi.

### **3. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Devito menyebutkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi meliputi ciri yaitu:

#### **1. Keterbukaan**

---

<sup>51</sup> Dimas Sulistiyanto, "Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Metode Kegiatan Dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 3, no. 2 (2014): 5.

<sup>52</sup> Galih Wicaksono, Najlatun Naqiah, Loc.Cit, h.30

<sup>53</sup> Mohamad Surya, Loc.Cit, h.117

Keterbukaan adalah suatu sikap dimana tidak ada perasaan tertekan ketika melakukan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan kesediaan untuk jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan sedang dipikirkan

## 2. Empati

Empati adalah suatu sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara, yang ditandai dengan kesediaan mendengarkan dengan sepenuh hati, merespon secara tepat setiap perilaku yang muncul dalam kegiatan komunikasi

## 3. Dukungan

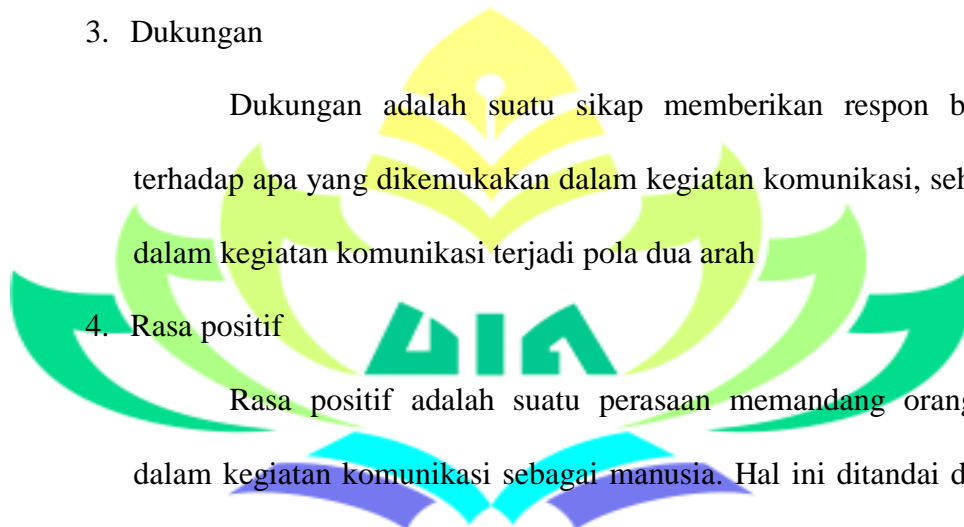
Dukungan adalah suatu sikap memberikan respon balikan terhadap apa yang dikemukakan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pola dua arah

## 4. Rasa positif

Rasa positif adalah suatu perasaan memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi sebagai manusia. Hal ini ditandai dengan sikap tidak mudah menjudge dalam setiap kegiatan interaksi dalam komunikasi

## 5. Kesamaan

Kesamaan yaitu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikasi dan komunikator, tidak



terjadi dominasi antara satu dengan yang lain. Hal ini ditandai arus pesan yang dua arah.<sup>54</sup>

#### 4. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita temui.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah :

- a. Untuk memahami dan menentukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan
- c. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain
- d. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain
- e. Komunikasi antarpribadi merupakan proses belajar
- f. Mempengaruhi orang lain
- g. Mengubah pendapat orang lain
- h. Membantu orang lain.<sup>55</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, membantu orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi ini kita dapat menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai

---

<sup>54</sup> Bimo Walgito, "Pengantar Psikologi Umum," Yogyakarta (C.V Andi Offset, 2010), 84–86.

<sup>55</sup> Mohamad Surya, Loc.Cit, h.121

dengan yang kita kehendaki, selain itu komunikasi ini juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

## **5. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal**

Dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat menyebutkan faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik yaitu ada tiga hal yaitu percaya (*trust*); sikap *supportif* dan sikap terbuka yang dijelaskan sebagai berikut :

### **a. Percaya**

Di antara berbagai faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Dari beberapa tahapan dalam hubungan interpersonal mulai dari tahapan pengenalan sampai tahapan peneguhan, percaya menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah percaya didefinisikan sebagai mengadakan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Orang yang harga dirinya positif akan cenderung mempercayai orang lain.

### **b. Sikap *supportif***

Sikap suportif adalah sikap mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Sikap defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami perasaan orang lain.

### **c. Sikap Terbuka**

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah tertutup, sehingga untuk memahami sikap terbuka kita harus mengidentifikasikan lebih dahulu karakteristik orang tertutup.<sup>56</sup>

Maka, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah adanya

---

<sup>56</sup>Jalaluddin Rakhmat, Op.Cit,h.129



keselarasan antara sikap percaya kepada sesama manusia dalam berhubungan bermasyarakat dan dapat tumbuhnya sikap *supportive* dalam menyikapi segala macam persoalan, sehingga terjalinnya rasa keterbukaan antar sesama dalam kehidupan bersosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat luas.

## **6. Pentingnya Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia karena dengan adanya komunikasi kebutuhan manusia akan terpenuhi. Menurut Johnson dalam supratiknya, beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih

orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita.<sup>57</sup>

Bersosialisasi dengan orang lain secara tidak langsung menunjukkan kekhasan diri sendiri, sehingga lebih mudah menemukan jati diri. Kondisi mental yang sehat dan tidak sehat ternyata dipengaruhi juga oleh kualitas komunikasi antarpribadi dengan orang lain. Oleh sebab itu, komunikasi antarpribadi sangatlah penting bagi kehidupan individu yang hidup ditengah lingkungan sosial.

#### **7. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan proses kegiatan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi, pengetahuan, pikiran, agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain. Komunikasi antarpribadi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain.<sup>58</sup>

Johnson dalam supratiknya, untuk mencapai hal-hal tersebut diatas komunikator hendaknya memerhatikan hal-hal yang tepat menjadikan komunikasi antarpribadi berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan diantaranya adalah harus saling memahami dengan lawan bicara, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan

---

<sup>57</sup> Supratiknya, Loc.Cit, h.9

<sup>58</sup> Supratiknya, Ibid, h.30

jelas, kemampuan saling menerima dan saling memberi dukungan atau saling menolong, serta mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antarpribadi yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain.<sup>59</sup>

Komunikasi antarpribadi merupakan hal penting dalam hidup peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah adalah tempat yang paling banyak digunakan peserta didik berinteraksi, sehingga banyak pula komunikasi antarpribadi dilakukan peserta didik disekolah. Dengan komunikasi antarpribadi, peserta didik akan dengan mudah memperoleh pemahaman dari guru pada saat pembelajaran apabila dalam berkomunikasi disertai dengan keterampilan-keterampilan komunikasi antarpribadi yang mendukung. Melalui komunikasi antarpribadi pula peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya, pengalamannya, maupun informasi yang mereka terima dari guru dan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain

---

<sup>59</sup> Supratiknya, Ibid, h.1

sebagainya apa yang dibicarakan itu semua bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut George M. Gazda dalam Prayitno, mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan : “kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok adalah diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial. Kegiatan dalam bimbingan kelompok dikatakan sebagai pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.”<sup>61</sup>

Dengan layanan bimbingan kelompok peserta didik dapat memanfaatkan dinamika kelompok semaksimal mungkin dalam memecahkan masalahnya. Melalui layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi peserta didik lainnya untuk memecahkan masalah.

Melalui dinamika kelompok tersebut juga diharapkan masing-masing anggota memperoleh informasi atau topik-topik yang dibahas bersama, serta pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya dilaksanakan.

---

<sup>60</sup> Prayitno dan Erman Amti, Loc.Cit, h. 1

<sup>61</sup> Ibid, h. 309

Tujuan bimbingan kelompok diantaranya adalah setiap anggota kelompok mampu mengeluarkan pendapat kepada orang lain, menjadi akrab satu sama lainnya, mampu mengendalikan diri dan dapat bertenggang rasa.

Dengan mampu mengeluarkan pendapat, berbicara, menghargai orang lain, dan bertenggang rasa, berarti peserta didik akan dapat dengan mudah bersosialisasi. Mudah memperoleh pemahaman dalam pembelajaran di sekolah, dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungannya pada saat layanan bimbingan kelompok. Secara tidak langsung peserta didik yang tadinya memiliki keterampilan komunikasi antarpribadi yang rendah atau kurang baik bisa ditingkatkan menjadi tinggi atau baik dengan kegiatan tersebut.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan secara umum bahwa keterampilan komunikasi antarpribadi peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok karena pada layanan bimbingan kelompok terdapat layanan dalam bidang sosial yang membahas tentang:

- 1) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif
- 2) Kemampuan bertindak laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, dan nilai-nilai adat, kebiasaan bertindak laku

- 3) Hubungan teman sebaya di sekolah dan di masyarakat
- 4) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah
- 5) Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan pustaka dan kajian peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. E Jurnal penelitian Ardiatma Rio Respati dan Supriyo dengan Judul *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kerjasama Pada Peserta didik Kelas XI Matematika Dan Sains 2 Di SMA Negeri 1 Muntilan*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerjasama dapat diterima dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas XI matematika dan sains 2 SMA Negeri 1 Muntilan.<sup>62</sup>
2. E jurnal oleh Wahyu Nila Kanti dan Sugiyo dengan Judul *Efektifitas Layanan Bimbingan kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal*.

---

<sup>62</sup> Ardiatma Rio Respati and Supriyo, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kerjasama Pada Siswa Kelas XI Matematika Dan Sains 2 Di SMA Negeri 1 Muntilan," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2015): 47.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada peserta didik kelas XI IPS 4 SMA Negeri 14 Semarang.<sup>63</sup>

3. E jurnal penelitian Galih Wicaksono dan Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag, M.Pd dengan Judul Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta didik Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal Peserta didik kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya.<sup>64</sup>

4. E jurnal oleh Ima Yusnia Anita Sari, Atrup, dan Nora Yuniar Setyaputri dengan Judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta didik Kelas X SMAN 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah layanan

---

<sup>63</sup> Nila Wahyu Kanti and Sugiyo, "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 3, no. 4 (2014): 66.

<sup>64</sup> Galih Wicaksono and Najlatun Naqiyah, "Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya," *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2013).



bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal Peserta didik.<sup>65</sup>

5. E jurnal oleh Arina Fithriyana, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Sugiyo dengan Judul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi dapat secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi Peserta didik SMP Nurul Islam Semarang.<sup>66</sup>

#### E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Sugiyono, “kerangka pemikiran merupakan sintesis tentang hubungan antar dua variabel yang di susun dari berbagai teori yang dideskripsikan.”<sup>67</sup>

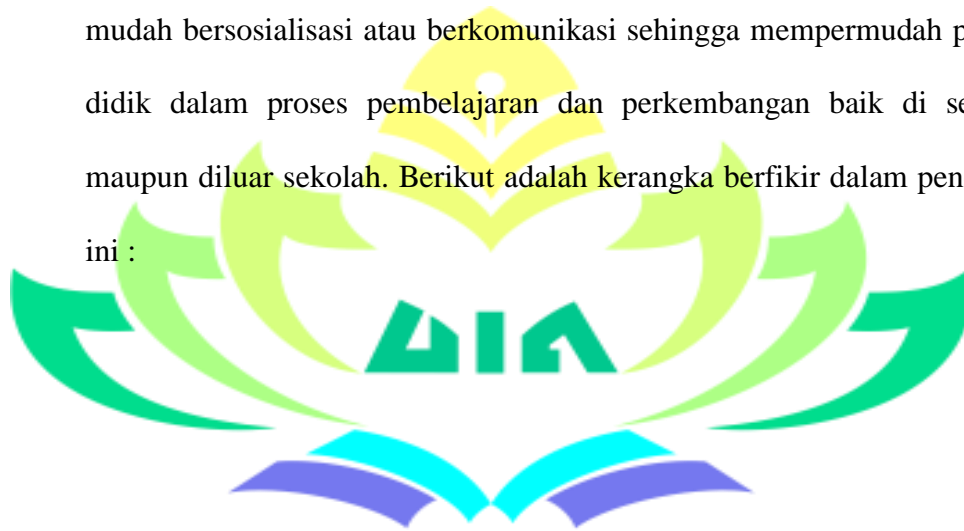
---

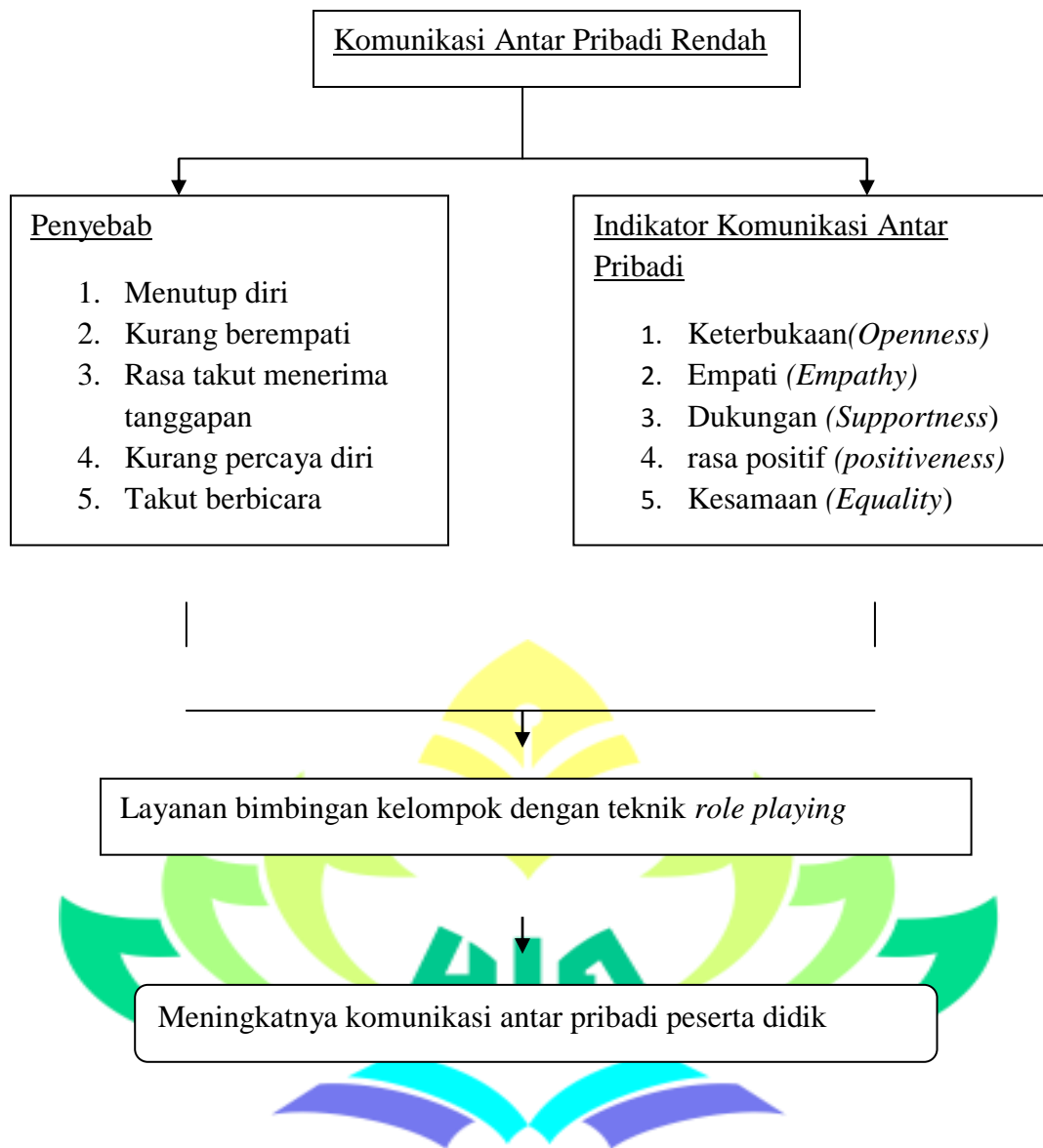
<sup>65</sup> Ima Yusnia Anita; Sari, Atrup;, and Nora Yuniar Setyaputri, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMAN 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017,” *Education and Human Development Journal* 2, no. 2 (2017): 61.

<sup>66</sup> Arina Fithriyana, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, and Sugiyo, “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014): 142.

<sup>67</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)” (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi peserta didik kelas VII SMP Budaya Bandar Lampung diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, serta peserta didik diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai perubahan yang positif setelah mengikuti bimbingan kelompok. Apabila peserta didik dituntut memiliki kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik dengan seluruh warga sekolah maupun lingkungan sosialnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik akan mudah bersosialisasi atau berkomunikasi sehingga mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran dan perkembangan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini :





## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiris dengan data.<sup>68</sup>

Hipotesisi penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah kemampuan komunikasi antarpribadi rendah (kurang baik) dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik di kelas VII SMP Budaya Bandar Lampung tahun akademik 2018/2019.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan maka untuk menguji hipotesisi tersebut, hipotesisi diubah terlebih dahulu menjadi hipotesisi statistik. Dalam penelitian Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara pupulasi dengan data sampel.<sup>69</sup>

$H_a$  : kemampuan komunikasi antarpribadi dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VII SMP Budaya Bnadar lampung.

---

<sup>68</sup>Ibid, h.96

<sup>69</sup> Sugiyono, *Ibid.* h.103

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka- angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>70</sup> Metode yang digunakan adalah penelitian *Quasi Experimental*. Alasan penulis menggunakan metode ini karena penulis akan menggunakan dua kelompok yang diteliti yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen supaya penulis dapat melakukan perbandingan antara keberhasilan pemberian layanan yang dilakukan dengan dua kelompok tersebut.

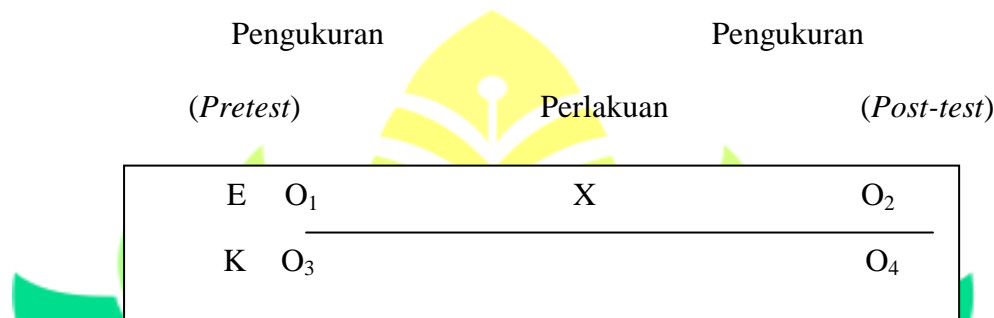
#### **B. Desain Penelitian**

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non equivalent Control Group Design*. Pada kedua kelompok tersebut sama-sama diberikan *pre-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*). Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan *pretest-*

---

<sup>70</sup> Sugiyono, Metode Penulisan ( Pendekatan Kuantitatif, kualitatif,dan R&D), (Bandung:Penerbit Alfabeta,2016).h.13

*posttest* namun pemberian *treatment* atau perlakuan hanya dilakukan kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol akan menjadi pembanding. Pada kedua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik *role playing*, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



**Gambar 1**  
***Pola Non-equivalent Control Group Design***

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O1 dan O3 : Pengukuran komunikasi antarpribadi peserta didik, sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* akan diberikan *pre-test*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket komunikasi antarpribadi. *Pre-test* mengumpulkan data peserta didik yang memiliki masalah komunikasi antarpribadi dan belum mendapatkan perlakuan.

O2 : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat komunikasi antarpribadi pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana komunikasi antar pribadi pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

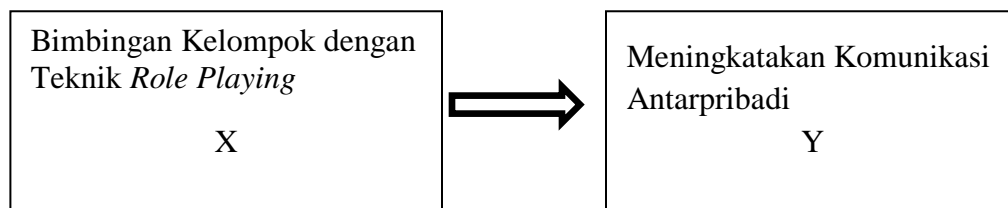
- O4 : Pemberian *post-test* untuk mengukur komunikasi antarpribadi kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
- X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan pendekatan teknik diskusi dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi.<sup>71</sup>

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat ataupun penilaian dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai bervariasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis guna mempelajari dan dapat ditarik kesimpulan.<sup>72</sup> Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Independen/ bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

2. Variable dependent / terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>73</sup> Variabel dependen pada penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi. Berikut ini gambaran hubungan antar variabel



---

<sup>71</sup> Ibid, h.116

<sup>72</sup> Ibid, h.60

<sup>73</sup> Ibid, h.61



## Gambar 2. Variabel Penelitian

### D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penulisan ini adalah :

**Tabel 3**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Variabel bebas (X) Bimbingan kelompok dengan teknik <i>role playing</i>	Layanan yang diberikan oleh seorang guru BK kepada peserta didik dalam bentuk suasana kelompok dengan maksud membimbing peserta didik mencapai pribadi yang diinginkan yaitu individu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pelajar, sebagai anggota keluarga, maupun di masyarakat serta mampu mengambil keputusan . Teknik <i>role playing</i> adalah suatu bentuk permainan yang diberikan kepada anggota kelompok yang berisikan informasi tentang masalah sosial yang	Observasi	Mengamati obyek yang akan diberikan layanan		

		berbentuk drama yang dimainkan oleh individu.				
2	Variabel terikat (Y) Komunikasi antar pribadi	Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi antar komunikator dan komunikan atau yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan untuk menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.	Angket	Memberikan angket kepada peserta didik, agar diketahui jika terdapat peserta didik yang memiliki komunikasi antar pribadi yang rendah.	Skor terendah, skor tertinggi	Interval

## E. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>74</sup> Dalam hal ini populasi yang dipilih oleh peneliti yaitu peserta didik kelas VII di SMP BUDAYA Bandar Lampung.

**Tabel 4**  
**Populasi Penelitian di SMP BUDAYA Bandar Lampung**

---

<sup>74</sup> *Ibid*, h.117

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII A	13	12	25
2.	VII B	13	11	24
Jumlah				49

*Sumber: Administrasi di SMP BUDAYA Bandar Lampung*

## 2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>75</sup> Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang artinya pengambilan anggota sampel berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

Dalam penelitian ini, sampel diperoleh berdasarkan hasil penyebaran angket komunikasi antarpribadi. Data yang didapat tidak hanya melalui penyebaran angket melainkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru BK. Peserta didik yang termasuk dalam kategori komunikasi antarpribadi yang rendah dan sedang menjadi pertimbangan untuk dijadikan sampel penulisan terindikasi sejumlah 16 peserta didik.

**Tabel 5**  
**Sampel Penelitian Kelas Eksperimen**

NO	Kode Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Konseli 1	P
2	Konseli 2	P

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h118

3	Konseli 3	L
4	Konseli 4	P
5	Konseli 5	L
6	Konseli 6	P
7	Konseli 7	P
8	Konseli 8	L

**Tabel 6**  
**Sampel Penelitian Kelas Kontrol**

<b>NO</b>	<b>Kode Peserta Didik</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1	Konseli 1	L
2	Konseli 2	L
3	Konseli 3	L
4	Konseli 4	P
5	Konseli 5	P
6	Konseli 6	L
7	Konseli 7	L
8	Konseli 8	L

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Didalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain sebagai berikut :

### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

harus diteliti, dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil<sup>76</sup>. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur maksudnya teknik wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>77</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling SMP Budaya Bandar Lampung dan peserta didik SMP Budaya Bandar Lampung terkait dengan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi pada peserta didik.

## **2. Angket Komunikasi Antar Pribadi**

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>78</sup> Angket yang digunakan penulis adalah angket langsung. Angket langsung digunakan untuk memperoleh data tentang komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII SMP Budaya Bandar Lampung.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pernyataan dalam angket penulis menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi

---

<sup>76</sup> *Ibid*, h.194

<sup>77</sup> *Ibid*, h.197 .

<sup>78</sup> Sugiono, *Op.Cit*.h.199

seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>79</sup> Adapun skor alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 7**  
**Skor Alternatif Jawaban**

Jenis pernyataan	Alaternatif Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang- kadang	Tidak Pernah
Favorable ( pernyataan positif)	4	3	2	1
Unfavorable (pernyataan negative)	1	2	3	4

Penilaian komunikasi interpersonal dalam penulisan ini menggunakan rentang skor dari 1- 4 dengan banyaknya item 28. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut :

- Skor pernyataan negati kebalikan dari pernyataan yang positif ;
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan ;
- Skor akhir = ( jumlah skor yang diperoleh : skor tinggi ideal) x jumlah kelas interval ;
- Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- Penentuan jarak interval (Ji). Penentuan jarak interval diperoleh dengan rumus :

---

<sup>79</sup> Sugiono, *Op.Cit*.h.134

$$J_i = (t - r) J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval <sup>80</sup>

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan

dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : 4 X 28 = 112
- b. Skor terendah : 1 X 28 = 28
- c. Rentang : 112 - 28 = 84
- d. Jarak interval : 112 : 4 = 28

**Tabel 8**  
**Kriteria Komunikasi Antar Pribadi**

Interval	Kriteria
85 – 112	Tinggi
57 – 84	Sedang
29 – 56	Rendah
0 – 28	Sangat Rendah

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 9**  
**Kriteria komunikasi antar pribadi peserta didik**

Interval	Kriteria	Deskripsi
85 - 112	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi memiliki komunikasi antarpribadi yang sangat baik yang ditandai dengan ; a) keterbukaan peserta

<sup>80</sup> Eko Putra Widoyo, *Penulisan Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).h.144

		didik untuk saling memberikan informasi mengenai diri sendiri, bereaksi jujur terhadap pesan yang disampaikan orang lain, b) peserta didik dapat berempati yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengalami, c) dukungan peserta didik untuk membuka diri dan mendengarkan terhadap pendapat yang berbeda, d) peserta didik dapat bersikap positif dan menghargai orang lain, e) kemudian kesetaraan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.
57 – 84	Sedang	peserta didik yang masuk kategori tinggi telah memiliki komunikasi antarpribadi yang baik yang ditandai dengan : a) peserta didik yang dapat berempati dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, b) dukungan peserta didik untuk membuka diri dan mendengarkan terhadap pendapat yang berbeda dari orang lain, c) peserta didik dapat bersikap positif dan menghargai orang lain, d) kemudian kesetaraan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.
29 – 56	Rendah	Peserta didik yang masuk kategori Sedang telah memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik, yang ditandai dengan : a) peserta didik yang dapat berempati dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, b) kesetaraan peserta didik yang untuk saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Peserta didik belum mampu terbuka dengan orang lain, dukungan dan belum mampu bersikap positif dengan orang lain.
0 – 28	Sangat Rendah	Peserta didik dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan komunikasi yang baik, hal ini ditandai dengan : a) peserta didik belum mampu terbuka



		dengan orang lain, b) peserta didik belum dapat berempati dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, c) dukungan peserta didik untuk membuka diripun belum mampu, d) peserta didik belum dapat bersikap positif yang baik dengan orang lain, e) peserta didik belum mampu bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.
--	--	---

### **G. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Pada prinsipnya data yang akan diungkap oleh peneliti yaitu hubungan Antar Pribadi. Menurut Devito mengungkapkan bahwa komunikasi yang berkualitas ditandai dengan adanya yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Dan partisipasi meliputi keterlibatan mental dan emosi. Komunikasi dan partisipasi merupakan hal penting dalam hubungan interpersonal. Instrumen yang akan digunakan adalah instrumen non tes dengan menggunakan kuesioner. Kisi-kisi yang akan digunakan melalui kuesioner adalah indikator-indikator yang mencakup hubungan Antar Pribadi peserta didik. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian yang mencakup hubungan Antar Pribadi pada peserta didik.

**Tabel 10**  
**Kisi – kisi Pengembangan Instrumen**

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu,

No.	Variabel	Indikator	Diskripsi	Nomor Butir	
				(+)	(-)
1	Komunikasi Antarpribadi	Keterbukaan ( <i>Openness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki niat untuk membuka diri kepada lawan bicara.</li> <li>Merespon lawan bicara</li> </ul>	1 2,12	3 8,13
		Empati ( <i>Empathy</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terbawa dengan perasaan lawan bicara.</li> <li>Memahami apa yang dirasakan lawan bicara.</li> </ul>	4 5,18	7 6
		Dukungan ( <i>Supportness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan penghargaan terhadap lawan bicara.</li> <li>Menunjukkan sikap dukungan yang positif saat berkomunikasi</li> </ul>	15 10,19	17,21 23
		rasa positif ( <i>positiveness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>memberikan penilaian positif kepada lawan bicara.</li> <li>menyatakan sikap yang positif dan memberikan pujian pengakuan terhadap lawan bicara.</li> </ul>	9,24 20,26	11 14
		Kesamaan ( <i>Equality</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperlakukan lawan bicara secara sama dan positif.</li> <li>Mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.</li> </ul>	16 28	22 25,27
		Jumlah 28			

sete  
lah  
data  
terk  
ump  
ul  
haru  
s  
sege  
ra  
dila  
kuk  
an  
anal  
isis  
kare  
na  
apa

bila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penelitian, adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing peserta didik dapat digunakan uji *mann – whitney*. Analisis ini menggunakan bantuan program SPSS for reliease 17. Untuk mencari uji z hitung :

$$z = \frac{U - (1/2 \cdot n1 \cdot n2)}{\sqrt{\frac{1}{12} \cdot n1 \cdot n2 \cdot (n1 + n2 + 1)}}$$

Keterangan :

U = Nilai mann whitney  $U_{hitung}$  terkecil

N1 = Jumlah sampel 1

N2 = Jumlah sampel 2

## **I. Uji validitas dan reliabilitas instrumen**

### **1. Uji Validitas**

Validitas merupakan suatu struktur yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas tinggi sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Uji validitas angket digunakan untuk menguji apakah sebuah angket itu layak digunakan atau tidak. Suatu instrumen dinyatakan valid ketika instrumen itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan Software SPSS 17,0 for windows. Dengan jumlah peserta didik yang digunakan yaitu 30 peserta

didik. Jika  $N=30$  dengan taraf signifikan 5 %, maka diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,361$ .

Sehingga dapat dinyatakan :

Valid : jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$

Tidak valid : jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$

**Tabel 11**  
**Uji Validitas**  
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

**Tabel 12**  
**Hasil Validitas**

Nomor Angket	$r_{\text{tabel}}$	$r_{\text{hitung}}$	Keterangan
1	0,361	0,546	Valid
2	0,361	0,716	Valid
3	0,361	0,686	Valid
4	0,361	0,716	Valid
5	0,361	0,758	Valid
6	0,361	0,679	Valid
7	0,361	0,718	Valid
8	0,361	0,830	Valid
9	0,361	0,707	Valid
10	0,361	0,711	Valid
11	0,361	0,779	Valid
12	0,361	0,834	Valid
13	0,361	0,668	Valid
14	0,361	0,452	Valid
15	0,361	0,786	Valid
16	0,361	0,721	Valid
17	0,361	0,699	Valid

18	0,361	0,682	Valid
19	0,361	0,809	Valid
20	0,361	0,718	Valid
21	0,361	0,764	Valid
22	0,361	0,628	Valid
23	0,361	0,609	Valid
24	0,361	0,651	Valid
25	0,361	0,554	Valid
26	0,361	0,546	Valid
27	0,361	0,554	Valid
28	0,361	0,769	Valid

Jadi dapat disimpulkan bahwa ke 28 item angket dapat digunakan karena dinyatakan valid.

### 1. Uji Reabilitas Instrumen

Reabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik. Uji instrumen setelah instrumen sudah di uji validitas. Pada penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS Statistic 17, 0* sebagai alat uji reabilitas. Reabilitas merupakan instrumen yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*.

**Tabel 13**  
**Uji reabilitas**

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
---------------------	------------

---

<sup>81</sup>*Ibid*, h.39

.757	28
------	----

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,757 > 0,05 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel.

## J. Langkah-Langkah Penelitian

Layanan atau perlakuan yang akan diberikan dalam penelitian yaitu bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing*. Pemberian layanan dilakukan sebanyak 6 (pertemuan) kali pertemuan, apabila dalam 1 kali pertemuan waktu yang disepakati kurang maka akan diadakan pertemuan lanjutan. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui skor sebelum diberikan layanan dan *posttest* digunakan untuk mengetahui skor setelah diberikan layanan berupa teknik *role playing* untuk kelas eksperimen dan teknik diskusi untuk kelas kontrol. Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

### 1. Tahap 1 (pembentukan)

Pada tahap ini diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok, pengenalan dari pemimpin hingga anggota dan selanjutnya dilanjutkan dengan sebuah permainan yang digunakan untuk mencairkan suasana, menimbulkan keakraban, atau kenyamanan dan melatih

konsentrasi. Dan selanjutnya pemimpin kelompok melanjutkan dengan menjelaskan mengenai layanan bimbingan kelompok yang meliputi pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan kegiatan *role playing* serta kontrak waktu yang digunakan.

## 2. Tahap 2 (peralihan)

Sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai pada tahap kedua, pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib kegiatan yang akan di tempuh dan untuk mempersiapkan memasuki tahap kegiatan. Setelah dipastikan bahwa anggota kelompok siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya yaitu kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

## 3. Tahap 3 (kegiatan)

Pemimpin kelompok menggunakan topik bahasan dan menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas. Selanjutnya anggota kelompok melaksanakan kegiatan sesuai topik dengan prosedur pelaksanaan yaitu :

- i. Fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang dirole playingkan, kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
- ii. Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih peserta didik akan memegang peranan tertentu. Pemilihan peranan dapat dilakukan secara sukarela atau usulan dari anggota kelompok.

iii. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah kelompok yang tidak ikut menjadi pemain atau yang memainkan peran sampingan. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil dari observasi akan dijadikan bahan dalam diskusi setelah permainan selesai.

iv. Setelah semua pemain terisi, para pemain diberikan waktu untuk berembus beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana *role playing* itu dimainkan. Setelah siap permainan dimulai. Pemain diharapkan dapat memainkan, mengekspresikan serta memperagakannya dengan baik.

v. Setelah permainan selesai diadakan diskusi untuk evaluasi permainan yang berdasarkan observasi dari kelompok penonton.

vi. Dari hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulangan permainan atau tidak.

#### 4. Tahap 4 (pengakhiran)

Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera dengan memberikan beberapa pertanyaan dan kesan setelah mengikuti layanan. Selanjutnya pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.

#### 5. Tahap 5 (analisis dan tindak lanjut)



Hasil penilain pada kegiatan yang sudah dilakukan perlu dianalisis untuk mengetahui peningkatan atau penurunan kemampuan peserta didik.

**Tabel 14**  
**Pertemuan Layanan Konseling**

<b>Pertemuan</b>	<b>Tema</b>	<b>Tujuan</b>
Pertemuan ke-1	<i>Pretest</i>	Untuk mengetahui tingkat hubungan antar pribadi peserta didik yang dilakukan dengan metode pengisian instrumen
Pertemuan ke-2	Komunikasi yang baik	Peserta didik mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dan mampu menyampaikan pendapatnya
Pertemuan ke-3	Menumbuhkan rasa empati	Peserta didik dan menumbuhkan dan mengekspresikan rasa empati
Pertemuan ke-4	Menjalin kerjasama dengan orang lain	Peserta didik mampu berfikir positif dan melatih diri untuk menjalin kerjasama dengan orang lain
Pertemuan ke-5	Tolong menolong	Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kerjasama, gotong royong, saling tolong menolong.
Pertemuan ke-6	<i>Posttest</i>	Mengetahui dan

		mengukur hubungan interpersonal peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i> .
--	--	--

## K. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, procesing, dan cleaning*.

- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

- c. *Data Entry* (Pemasukan Data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*” *SPSS for widows reliase 20* yang sering digunakan untuk “entri data” penulisan.
- d. *Cleaning Data* (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

## 2. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karna apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik. Statistik non parametrik tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal dan  $n < 30$ . Teknik analisis yang digunakan adalah dengan uji *mann whitney*. Uji Mann Whitney yaitu uji dua sampel independent pada statistik non parametrik yang mempunyai tujuan yang sama dengan uji t pada statistik parametrik. Pengolahan uji Mann

Whitney digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil posttests kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk komunikasi antar pribadi peserta didik yang diberi perlakuan (*treatment*). Pengukuran komunikasi antar pribadi didapatkan dari penyebaran angket kepada peserta didik yang tidak mendapatkan dan mendapatkan perlakuan (*treatment*).<sup>82</sup> Angket yang telah disebar serta di uji validitas dan reliabel dijadikan dasar untuk perhitungan uji *Mann Whitney* dengan menggunakan Software SPSS 17 sebagai berikut:

$$U1 = n1 \cdot n2 + \frac{n1(n1+1)}{2} - R1$$
$$U2 = n1 \cdot n2 + \frac{n2(n2+1)}{2} - R2$$

Keterangan :

N1 = Jumlah sampel 1

N2= Jumlah sampel 2

R1= Jumlah jenjang pada sampel 1

R2 = Jumlah jenjang pada sampel 2

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data , baik dari percobaan yang eksperimen, maupun dari kontrol.

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Dimana:

---

<sup>82</sup> Suranto and Defi Apriliani, 'Analisis Perbedaan Mental Wirausaha Mahasiswa Dengan Non Parametrik', *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, Vol. 10, No. 1, Juni 2011, 10.1 (2011), 37.

$H_0$  = kemampuan komunikasi antarpribadi tidak dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VII SMP Budaya Bnadar lampung  
 $H_a$  = kemampuan komunikasi antarpribadi dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VII SMP Budaya Bnadar lampung  
 $\mu_1$  = komunikasi antar pribadi sebelum diberikan treatment layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*  
 $\mu_0$  = komunikasi antar pribadi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai  $U(t_{hitung})$  dibandingkan dengan nilai  $U$  dari table distribusi  $U(t_{tabel})$ . Cara penentuan nilai  $U_{tabel}$  didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal  $\alpha = 0,05$ ).

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:

Tolak  $H_0$ , jika  $U_{hitung} < U_{tabel}$  dan Terima  $H_0$ , jika  $U_{hitung} > U_{tabel}$



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis data dalam pembahasan tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII di SMP BUDAYA Bandar Lampung.

#### **B. Profil Umum Penelitian**

Pelaksanaan penelitian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik dilaksanakan di SMP BUDAYA Bandar Lampung tahun akademik 2018/2019, dimana sebelumnya penelitian ini telah meminta izin kepada kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling di SMP BUDAYA Bandar Lampung, sekaligus menjelaskan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data peserta didik kelas VII yang memiliki komunikasi antar pribadi rendah.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 14 September 2018 sampai dengan 15 Oktober 2018. Penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi tindakan. Penelitian dilakukan dengan 6 kali pertemuan dengan tujuan agar dapat menghasilkan kesimpulan data yang akurat dan terpercaya terhadap permasalahan penelitian. Dalam setiap pertemuan dengan terdiri 1x45 menit, dengan rancangan pada setiap pertemuannya meliputi perencanaan, peralihan, kegiatan, penilaian dan tindak lanjut. Penelitian ini memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Penggunaan layanan bimbingan kelompok lebih dipilih karena peneliti menggunakan kuasi eksperimen yang didalamnya terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol, selain itu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dipilih karena melalui layanan bimbingan kelompok dalam setting kelompok maka peserta didik akan merasakan dirinya menjadi bagian dalam kelompok kelas sehingga diperlukan keakraban, kerjasama dan komunikasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan tertentu, itu semua bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan sikap mengerti antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII di SMP BUDAYA Bandar Lampung yang berjumlah 49 peserta didik. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 16 peserta didik kelas VII A dan kelas VII B yaitu 8 kelompok eksperimen dan 8 kelompok kontrol.

### C. Data hasil *pretest* dan *posttest*

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari pemberian angket kepada peserta didik tersebut. Pemberian skala dilakukan pada sebelum pemberian layanan Bimbingan kelompok. Setelah hasil *pretest* diketahui, kemudian hasil *pretest* direkapitulasi dengan kriteria tingkat komunikasi antar pribadi yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus

$$Ji = (t - r)/Jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.<sup>83</sup>

Berdasarkan pendapat pendapat Eko, maka interval kriteria dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- e. Skor tertinggi :  $4 \times 28 = 112$
- f. Skor terendah :  $1 \times 28 = 28$
- g. Rentang :  $112 - 28 = 84$
- h. Jarak interval :  $112 : 4 = 28$

**Tabel 15**  
**Kriteria komunikasi Antar Pribadi**

Interval	Kriteria
85 – 112	Tinggi
57 – 84	Sedang
29 – 56	Rendah
0 – 28	Sangat Rendah

---

<sup>83</sup>Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, h 144.



Kriteria ini diperoleh berdasarkan penyebaran skala komunikasi antar pribadi dan digunakan untuk menentukan subyek penelitian dan mengukur komunikasi antar pribadi sebelum dan sesudah perlakuan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

**Tabel 16 Hasil Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role playing***

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	Inisial	Skor	Kriteria	Inisial	Skor	Kriteria
1	N.S	37	Rendah	Y.P	37	Rendah
2	C.R.R	40	Rendah	R.P	40	Rendah
3	Y.A.S	37	Rendah	S.R	59	Sedang
4	L.A.D	45	Rendah	W.R.P	61	Sedang
5	W.K	40	Rendah	Y.S.D.S	42	Rendah
6	N.O.R	36	Rendah	G.S.J	45	Rendah
7	W.S	42	Rendah	R	41	Rendah
8	M.R	40	Rendah	F.A	37	Rendah

*Tabel 15: Hasil pretest eksperimen dan kontrol*

**Tabel 17 Hasil skor rata-rata Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Role Playing***

Skor	Eksperimen	Kontrol
<b>Tertinggi</b>	45	61
<b>Terendah</b>	36	37
<b>Rata-rata</b>	39,625	45,25

*Tabel 16: Skor rata – rata pretest eksperimen dan kontrol*

Berdasarkan table diatas dijelaskan hasil *pretest* terhadap kelompok eksperimen dan kontrol sebelum pemberian layanan Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terlihat bahwa peserta didik tersebut memiliki komunikasi yang rendah . Oleh karena itu, kedua kelompok tersebut akan dijadikan subjek penelitian.

Dari hasil pemberian *treatment* yang dilakukan oleh peneliti, peneliti membuat rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*. Berikut adalah data hasil pemberian skala sesudah (*posttest*) pemberian layanan Bimbingan kelompok dengan tekni *role playing*.

**Tabel 18**  
**Hasil Setelah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok**  
**dengan Teknik Role Playing**

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	Inisial	Skor	Kriteria	Inisial	Skor	Kriteria
1	N.S	81	Sedang	Y.P	69	Sedang
2	C.R.R	85	Tinggi	R.P	76	Sedang
3	Y.A.S	86	Tinggi	S.R	68	Sedang
4	L.A.D	105	Tinggi	W.R.P	77	Sedang
5	W.K	83	Sedang	Y.S.D.S	75	Sedang
6	N.O.R	85	Tinggi	G.S.J	71	Sedang
7	W.S	100	Tinggi	R	76	Sedang
8	M.R	82	Rendah	F.A	77	Sedang

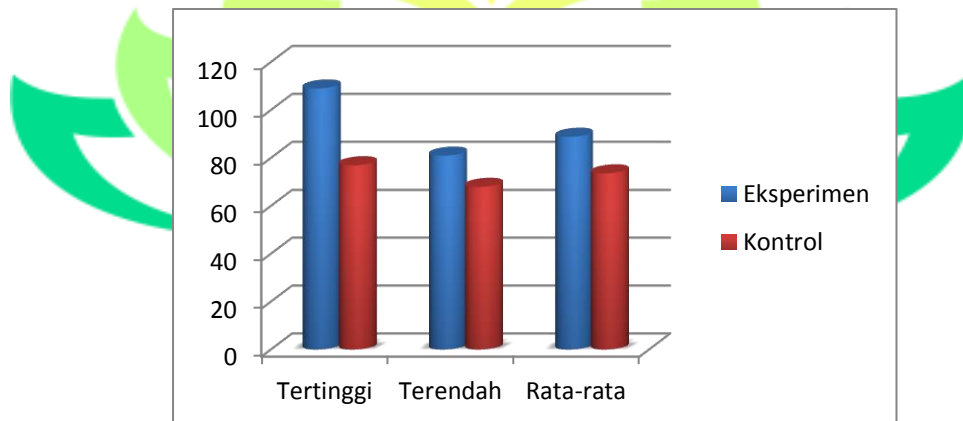
*Tabel 17: Hasil posttest eksperimen dan kontrol*

**Table 19**  
**Hasil Skor Rata-rata *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Skor	Eksperimen	Kontrol
<b>Tertinggi</b>	105	77
<b>Terendah</b>	81	68
<b>Rata-rata</b>	88,375	73,625

*Tabel 18: Hasil rata - rata posttest eksperimen dan kontrol*

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil *posttest* diketahui skor rata-rata komunikasi antar pribadi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 88,375, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 73,625. Dari skor tersebut terlihat bahwa komunikasi antar pribadi kedua kelas tersebut memiliki perbedaan. Skor rata-rata kelas eksperimen mempunyai kecenderungan komunikasi antar pribadi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.



**Grafik 1**  
**Skor komunikasi antar pribadi kelas eksperimen dan kontrol**

Berdasarkan grafik diatas dilihat bahwa skor tertinggi kelas kontrol ialah 77 dan skor terendah ialah 68 dan memiliki rata-rata 73,625. Hasil ini menunjukan

komunikasi antar pribadi peserta didik kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

#### **D. Pelaksanaan Penelitian**

##### **a. Tes Awal**

Pretest dilaksanakan pada hari Jum'at 14 September 2018 di kelas VII A dan hari sabtu 15 September 2018 di kelas VII B untuk mengetahui gambaran atau kondisi awal mengenai komunikasi antarpribadi dengan menyebarkan angket komunikasi antarpribadi. Hasil penyebaran angket pada kelas VII A dari 25 peserta didik didapat 10 peserta didik berada pada kategori tinggi, 7 kategori sedang dan 8 peserta didik berada kategori rendah. Sedangkan untuk pretest pada kelas VII B dari 24 peserta didik didapat 12 kategori tinggi, 4 kategori sedang dan 8 pada kategori rendah.

##### **b. Perlakuan (treatment)**

Treatment yang diberikan yaitu teknik role playing pada kelas eksperimen dan teknik diskusi pada kelas kontrol. Pelaksanaan treatment berlaku pada jam BK serta kesepakatan dengan pendidik. Adapun sesi perlakuan yang dilakukan.

#### **2) Kelas Eksperimen**

##### **1) Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Jum'at, 14 September 2018. Peneliti melakukan pre-test untuk mengetahui tingkat komunikasi antarpribadi peserta didik dengan menggunakan angket komunikasi

antarpribadi. Setelah itu peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing*, materi layanan dan skenario yang diberikan saat layanan berlangsung. Kemudian selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, asas, norma dan cara pelaksanaan *role playing*. Menentukan waktu yang disepakati untuk setiap kali pertemuan yaitu 45 menit.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dan kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh dan mempersiapkan para anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu komunikasi antarpribadi dengan tema komunikasi yang baik. Pemilihan peran berdasarkan secara sukarela dan usulan dari anggota kelompok. Setelah semua peran terisi, para pemain diberikan waktu untuk berembuk untuk menyiapkan diri. Setelah anggota kelompok memahami dengan baik selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan memberikan ucapan terima kasih.

## **2) Pertemuan kedua**

Pada pertemuan ini dilakukan hari Selasa, 18 September 2018 dan dilaksanakan seperti pada pertemuan pertama. Penulis menyiapkan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang pada pertemuan sebelumnya sudah disepakati. Pelaksanaan dilakukan pada ruang

kelas karena setiap kelas diberikan waktu 1 jam mata pelajaran atau 45 menit untuk bk.

Tema yang diangkat dalam role playing judul “komunikasi yang baik”, setelah role playing selesai para penonton memberikan tanggapan apakah akan diadakan pengulangan atau tidak. Tahap selanjutnya tahap pengakhiran dimana pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri. Selanjutnya ditutup dengan doa dan ucapan terima kasih.

### **3) Pertemuan ketiga**

Pada pertemuan ini dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 21 September 2018. Pada pertemuan ini sama yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Karena sudah 3 kali memasuki kelas tersebut peneliti dan peserta didik semakin dekat. Tahap yang pertama yang dilakukan yaitu tahap persiapan yang dipimpin oleh pemimpin kelompok yang diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan untuk mengakrabkan suasana peneliti memberikan sebuah ice breaking seperti “tepuk konsentrasi” dengan tujuan agar melatih konsentrasi anak-anak. Setelah melakukan tahap permainan pemimpin kelompok kembali menjelaskan maksud dari tujuan, manfaat, asas, norma dan pelaksanaan role playing. Pada tahap ini peneliti menjelaskan pentingnya menumbuhkan rasa empati. Sebelum pemimpin kelompok menjelaskan menumbuhkan rasa empati, pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota

kelompok bagaimana menumbuhkan rasa empati, kemudian baru menjelaskannya. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan tentang tema yang akan dimainkan dalam role playing yaitu kepedulian terhadap seorang teman yang menceritakan bahwa ada teman yang sakit kemudian ada rencana untuk menjenguk teman tersebut tetapi ada beberapa teman yang tidak ingin menjenguknya. Setelah mendapatkan para pemain diberikan waktu untuk memahami peran masing-masing yang akan dimainkan. Setelah para pemain siap baru role playing dimainkan. Setelah selesai dimainkan, diadakan diskusi dengan evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil tanggapan dari kelompok penonton, dan hasilnya bahwa anggota dapat memilih diri untuk memilih rasa empati terhadap orang lain. dari hasil diskusi dapat ditentukan bahwa apakah perlu diadakan ulang dalam permainan role playing tersebut. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran dengan melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan yang diperoleh dan selanjutnya pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih.

#### **4) Pertemuan keempat**

Pada pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 28 September 2018, yang dilakukan di ruang kelas pada tiap hari Jum'at ada mata pelajaran bk pada kelas ini. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berisi materi, skenario role playing.

Tahap yang dilakukan yaitu tahap persiapan yang dimulai dengan doa dengan harapan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Pemimpin kelompok menanyakan kembali tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya pemimpin kelompok melakukan permainan lempar spidol untuk memperhangat suasana dan agar lebih akrab satu dengan yang lainnya. Tujuan dari permainan ini yaitu untuk perlunya sikap hati-hati dan tanggap. Kemudian pemimpin kelompok kembali menjelaskan maksud, tujuan, asas dalam bimbingan dan konseling dan menetapkan waktu yang akan disepakati dalam bermain role playing yaitu 45 menit.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu menjalin kerjasama dengan orang lain. setelah menjelaskan topik. Judul yang akan dimainkan yaitu ketua ekstrakurikuler baru dengan isi bahwa anggota ekstrakurikuler melakukan re organisasi kepengurusan dan mengharuskan anggota tersebut melakukan kerjasama agar kepengurusan semakin baik. Pemimpin kelompok menjelaskan tips menjalin hubungan dengan orang lain. Kemudian pemimpin kelompok menentukan peserta didik untuk memainkan role playing. Pemain dipilih berdasarkan sukarela dan berdasarkan usulan anggota kelompok lain. setelah didapat para pemain maka pemimpin



kelompok memberikan waktu kepada anggota kelompok untuk memahami perannya.

Setelah selesai role playing dimainkan selanjutnya melakukan evaluasi pelaksanaan. Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu mengakhiri kegiatan dengan melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan di akhiri. Kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih.

#### **5) Pertemuan kelima**

Pada pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Jum'at, 05 Oktober 2018, yang dilakukan di ruang kelas karena ada mata pelajaran bk. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang berisi materi, skenario role playing.

Tahap yang dilakukan yaitu tahap persiapan yang dimulai dengan doa dengan harapan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Pemimpin kelompok menanyakan kembali tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya pemimpin kelompok melakukan permainan kapal karam untuk memperhangat suasana dan agar lebih akrab satu dengan yang lainnya. Tujuan dari permainan ini yaitu untuk menciptakan kerjasama, gotong royong, saling tolong menolong. Kemudian pemimpin kelompok kembali menjelaskan maksud, tujuan, asas dalam bimbingan kelompok dan menetapkan waktu yang akan disepakati dalam bermain role playing yaitu 45 menit.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu tolong menolong. Setelah menjelaskan, kemudian pemimpin kelompok menentukan peserta didik untuk memainkan role playing. Pemain dipilih berdasarkan sukarela dan berdasarkan usulan anggota kelompok lain. Setelah didapat para pemain maka pemimpin kelompok memberikan waktu kepada anggota kelompok untuk memahami perannya.

Setelah selesai role playing dimainkan selanjutnya melakukan evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil observasi dari kelompok penonton. Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu mengakhiri kegiatan dengan melakukan penilaian segera dan menginformasikan bahwa kegiatan akan di akhiri. Kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih.

### **c. Tes Akhir (Posttest)**

Posttest dilaksanakan pada hari Senin, 15 Oktober 2018 pada kelas kelas kontrol dan eksperimen.

Pelaksanaan teknik *role playing* dengan Layanan Bimbingan kelompok dalam Meningkatkan komunikasi antar pribadi Pada Peserta didik di SMP BUDAYA Bandar Lampung. Penulis melaksanakan penelitian pada tanggal 14 September 2018-

15 Oktober 2018, berikut jadwal pelaksanaan penelitian di SMP BUDAYA Bandar Lampung.

**Tabel 20**  
**Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen**

No	Tanggal	Kegiatan yang dilakukan
1	12 September 2018	Bertemu dengan kepala sekolah dan guru BK untuk meminta izin dalam penelitian ini serta mendiskusikan jadwal pelaksanaan penelitian
2	14 September 2018	Pengukuran sebelum perlakuan( <i>Pre-test</i> )
3	18 September 2018	Pertemuan I
4	21 September 2018	Pertemuan II
5	28 September 2018	Pertemuan III
6	05 Oktober 2018	Pertemuan IV
7	15 Oktober 2018	Pengukuran setelah pemberian layanan( <i>post-test</i> )

**Tabel 21**  
**Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol**

No	Tanggal	Kegiatan yang dilakukan
1	12 September 2018	Bertemu dengan kepala sekolah dan guru BK untuk meminta izin dalam penelitian ini serta mendiskusikan jadwal pelaksanaan penelitian
2	15 September 2018	Pengukuran sebelum perlakuan( <i>Pre-test</i> )
3	25 September 2018	Pertemuan I
4	02 Oktober 2018	Pertemuan II
5	09 Oktober 2018	Pertemuan III
6	12 Oktober 2018	Pertemuan IV
7	15 Oktober 2018	Pengukuran setelah pemberian layanan( <i>post-test</i> )

**E. Hasil Uji Analisis Data Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Role Playing* dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi peserta didik Kelas VII SMP Bandar Lampung**

Pengujian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dilakukan dengan teknik uji perbedaan *Mann – Whitney*. Hipotesis penelitian yang diuji berbunyi : kemampuan komunikasi antarpribadi dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik kelas VII SMP Budaya Bnadar lampung.

**a. Uji Normalitas**



**Tests of Normality**

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil_postes kontrol	.270	8	.089	.828	8	.056
t eksperimen	.354	8	.004	.763	8	.011

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan nilai  $\text{sig.} > \alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  Maka data berdistribusi normal. Dilihat dari tabel diatas untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas Kontrol dan kelas Eksperimen. Data pada Postest kelas Kontrol diperoleh  $\text{sig.} > \alpha$  dimana  $(0.089 >$

0.05) sehingga data Posttest kelas Kontrol berdistribusi normal sedangkan data pada Posttest kelas Eksperimen diperoleh  $\text{sig.} < \alpha$  dimana  $(0.004 < 0.05)$  sehingga data Posttest kelas Eksperimen tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

##### Test of Homogeneity of Variances

hasil\_posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.652	1	14	.049

Uji Homogenitas menggunakan *Uji Lave*ne Statistic menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig.} < \alpha$ , dengan  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $0.042 < 0.05$  sehingga data tidak homogen.

#### c. Uji Mann-Whitney

##### Ranks

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
hasil_postes Kontrol	8	4.50	36.00
t Eksperimen	8	12.50	100.00
Total	16		

### Test Statistics<sup>b</sup>

	hasil_postest
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	36.000
Z	-3.368
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelompok

Dari output Rank, dapat dilihat bahwa nilai mean untuk kelas kontrol lebih kecil daripada nilai mean kelas eksperimen ( $4,50 < 12,50$ ). Dari Nilai uji Mann-Whitney U, dapat dilihat pada output “Test Statistic<sup>b</sup>” dimana nilai statistik uji Z yang lebih besar dari Z tabel yaitu  $-3,368 > -1,96$  dan nilai sig.2-tailed nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari probabilitas 0,05 yaitu ( $0,001 < 0,05$ ). Karena itu hasil uji signifikan secara statistik, dengan demikian Sehingga dapat disimpulkan tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ .

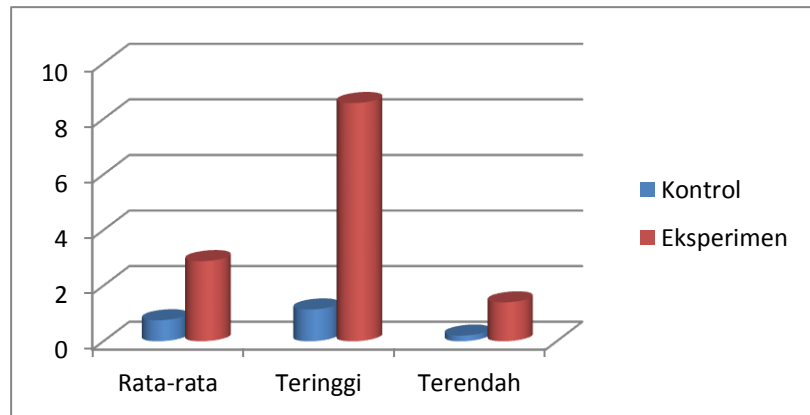
#### d. UJI N Gain

Dibawah ini merupakan hasil N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, disajikan dalam tabel berikut:

Nomor	Eksperimen		Kontrol		N gain	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	Kontrol	Eksperimen
1	37	81	37	69	0,744186	1,419354839
2	40	85	40	76	1	1,666666667
3	37	86	59	68	0,2045455	1,884615385
4	45	105	61	77	0,4571429	8,571428571
5	40	83	42	75	0,8918919	1,482758621
6	36	85	45	71	0,6341463	1,814814815
7	42	100	41	76	0,9722222	4,833333333
8	40	82	37	77	1,1428571	1,4
Rata-rata					0,755874	2,884121529
Tertinggi					1,142857	8,571428571
Terendah					0,204545	1,4

Pada tabel yang telah disajikan diatas merupakan hasil N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari data tersebut dapat dilihat nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata-rata. N gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Terlihat bahwa nilai tertinggi pada kelas eksperimen sebesar 8,571428571 sedangkan pada kelas kontrol 1,142857. Kemudian untuk nilai terendah untuk kelas eksperimen sebesar 1,4 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,204545. Selanjutnya untuk nilai rata-rata N-gain diperoleh hasil yang berbeda tetapi untuk pengkategorian sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas eksperimen 2,884121529 dengan kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol 0,755874

dalam kategori tinggi pula. Keseluruhan nilai N-Gain pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut ini :



#### A. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP BUDAYA Bandar Lampung pada kelas VII. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 September – 15 Oktober 2018. Penelitian ini dilakukan selama 6 kali pertemuan pada proses layanan bimbingan kelompok. Pada penelitian ini kelas VII A adalah kelas Eksperimen dan kelas VII B adalah kelas kontrol. Kelas kontrol dan kelas eksperimen di pilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang di tetapkan peneliti.

Berdasarkan hasil *pre-test* di kelas kontrol dan kelas eksperimen maka diketahui 16 peserta didik yang memiliki skor angket komunikasi antarpribadi rendah. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki komunikasi antarpribadi rendah adalah masih enggan membuka diri kepada lawan bicara saat berinteraksi, masih belum bisa memahami apa yang dirasakan lawan bicara, masih kurang percaya terhadap dirinya



dan orang lain, serta kesetaraan atau kesamaan yang rendah, serta tidak mau menerima saran dan kritik dari temannya.

Kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok mendapatkan perlakuan yang berbeda. Kelas kontrol berjumlah sebanyak 8 peserta didik dan kelas eksperimen berjumlah sebanyak 8 peserta didik. Pada kelas kontrol proses pemberian layanan bimbingan kelompok berlangsung seperti biasanya dengan metode diskusi. Sedangkan pada kelas eksperimen proses layanan bimbingan kelompok peserta didik berperan aktif dalam proses *role playing*. Pada kelas eksperimen, proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang dikaitkan dengan 5 indikator komunikasi antar pribadi. Penelitian dilakukan selama enam kali pertemuan pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Peneliti saat penelitian berlangsung bertindak sebagai pendidik. Permainan peran terstruktur dalam penelitian ini dilakukan dengan mengangkat 4 tema permainan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi. Tema permainan peran terstruktur tersebut diantaranya:

- a. Menjadi pribadi yang terbuka dengan cara menerima diri secara positif melalui komunikasi yang baik
- b. Menumbuhkan rasa empati dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan cara memberikan penerimaan positif terhadap orang yang diajak berkomunikasi

- c. Menciptakan komunikasi yang lebih efektif melalui kerjasama dengan orang lain
- d. Cara mendukung komunikasi yang terbuka dengan tolong menolong

Sedangkan materi bimbingan kelompok kelas kontrol tema diskusi terstruktur tersebut diantaranya:

- a. Menjadi pribadi yang terbuka dengan cara menerima diri secara positif melalui komunikasi yang baik
- b. Mengungkapkan kelebihan dan kekurangan dalam diri
- c. Menciptakan komunikasi yang lebih efektif melalui kerjasama dengan orang lain
- d. Menghargai perbedaan pendapat dalam berkomunikasi dengan lawan bicara

Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dan diskusi sebanyak 6 kali pertemuan, selanjutnya peserta didik diberikan lagi angket komunikasi antarpribadi. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat komunikasi antarpribadi kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung setelah mendapatkan perlakuan.

**Tabel 22 Analisis Hasil *Pre test* dan *Post test***

Nomor	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	37	81	37	69
2	40	85	40	76
3	37	86	59	68
4	45	105	61	77
5	40	83	42	75
6	36	85	45	71
7	42	100	41	76
8	40	82	37	77
Jumlah	317	711	362	589
Rata-rata	39,625	88,375	45,25	73,625

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar  $711 \geq 589$  atau nilai rata-rata/*mean*  $88,875 \geq 73,625$  sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu ada peningkatan komunikasi antar pribadi yang signifikan pada eksperimen dengan hasil skor yaitu pada *pretest* 317 dengan rata-rata/*mean* 39,625 dan skor *posttest* 711 dengan rata-rata/*mean* 88,625 dan nilai rata-rata presentasi pada skor N gain kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu  $2,912166401 \geq 0,755873995$  sehingga dinyatakan signifikan mengalami peningkatan. Hal ini juga bisa di kaji dengan membanding dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evi Zuhara dengan hasil yang diperoleh pada saat *pretest* sebesar 21, 50 dan pada saat *posttest* menjadi 44, 60. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini lebih baik dari penelitian terdahulu.

Hasil respon peserta didik berdasarkan indikator terlihat bahwa ada peningkatan dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, adalah sebagai berikut :

### 1. Keterbukaan

Komunikasi antar pribadi berdasarkan indikator keterbukaan yang terdiri dari 6 butir pernyataan yang diberikan kepada 16 peserta didik diperoleh nilai rata-rata 16.4776, skor terendah 12 dan skor tertinggi 20. Maka diperoleh gambaran kategori penilaian hasil penelitian seperti pada Tabel 23 berikut:

**Tabel 23**  
**Deskripsi Komunikasi Antar pribadi Dengan Indikator Keterbukaan**

Kategori	Skor	f	Persentase(%)
Sangat Tinggi	> 16,3	10	63
Tinggi	13,8 - <16,3	6	37
Sedang	11,3- <13,8	0	0
Rendah	8,8 - < 11,3	0	0
Sangat Rendah	< 8,8	0	0
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dan statistik data hasil penelitian, terlihat bahwa nilai rata-rata komunikasi antar pribadi dari indikator keterbukaan 16.4776 berada pada rentang skor  $>16,3$  dengan kategori sangat tinggi.

## 2. Empati

Komunikasi antar pribadi berdasarkan indikator empati yang terdiri dari 5 butir pernyataan yang diberikan kepada 16 peserta didik diperoleh nilai rata-rata 11.2836, skor terendah 7 dan skor tertinggi 16. Maka diperoleh gambaran kategori penilaian hasil penelitian seperti pada Tabel 24 berikut:

**Tabel 24**  
**Deskripsi Komunikasi Antar pribadi Dengan Indikator Empati**

Kategori	Skor	f	Persentase(%)
Sangat Tinggi	$>13$	8	50
Tinggi	$11-<13$	7	44
Sedang	$9 - <11$	1	6
Rendah	$7 - <9$	0	6
Sangat Rendah	$< 7$	0	0
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dan statistik data hasil penelitian, terlihat bahwa nilai rata-rata komunikasi antar pribadi ditinjau dari indikator empati sebesar 11.2836 berada pada rentang skor 11-<13 dengan kategori tinggi.

### 3. Dukungan

Komunikasi antar pribadi berdasarkan indikator dukungan yang terdiri dari 6 butir pernyataan yang diberikan kepada 16 peserta didik diperoleh nilai rata-rata 16.8060, skor terendah 12 dan skor tertinggi 24. Maka diperoleh gambaran kategori penilaian hasil penelitian seperti pada Tabel 25 berikut:

**Tabel 25**  
**Deskripsi Komunikasi Antar pribadi Dengan Indikator Dukungan**

Kategori	Skor	f	Persentase(%)
Sangat Tinggi	>19,5	5	31
Tinggi	16,5 -<19,5	9	56
Sedang	13,5 -<16,5	2	13
Rendah	10,5 -<13,5	0	0
Sangat Rendah	< 10,5	0	0
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dan statistik data hasil penelitian, terlihat bahwa nilai rata-rata variabel komunikasi antar pribadi ditinjau dari indikator dukungan sebesar 16.8060 berada pada rentang skor >16,5 -<19,5 dengan kategori tinggi.

#### 4. Kepositifan/Perilaku Positif

Komunikasi antar pribadi berdasarkan indikator kepositifan/perilaku positif terdiri dari 6 butir pernyataan yang diberikan kepada 16 peserta didik diperoleh nilai rata-rata 14.0149, skor terendah 10 dan skor tertinggi 20. Maka diperoleh gambaran kategori penilaian hasil penelitian seperti pada Tabel 26 berikut:

**Tabel 26**  
**Deskripsi Komunikasi Antar pribadi Dengan Indikator**  
**Kepositifan/Perilaku Positif**

Kategori	Skor	f	Persentase(%)
Sangat Tinggi	> 16,3	3	19
Tinggi	13,8 - <16,3	10	42
Sedang	11,3- <13,8	3	28
Rendah	8,8 - < 11,3	0	16
Sangat Rendah	< 8,8	0	0
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>100</b>

#### 5. Kesamaan

Komunikasi antar pribadi berdasarkan indikator kesamaan yang terdiri dari 5 butir pernyataan yang diberikan kepada 16 peserta didik diperoleh nilai rata-rata 14.7015,

skor terendah 10 dan skor tertinggi 20. Maka diperoleh gambaran kategori penilaian hasil penelitian seperti pada Tabel 26 berikut:

**Tabel 27**  
**Deskripsi Komunikasi Antar pribadi Dengan Indikator Kesamaan**

Kategori	Skor	f	Persentase(%)
Sangat Tinggi	$> 16,3$	5	31
Tinggi	$13,8 - <16,3$	9	56
Sedang	$11,3 - <13,8$	2	13
Rendah	$8,8 - < 11,3$	4	6
Sangat Rendah	$< 8,8$	0	0
<b>Total</b>		16	100

Berdasarkan tabel di atas dan statistik data hasil penelitian, terlihat bahwa nilai rata-rata komunikasi antar pribadi ditinjau dari indikator kesamaan sebesar 14.7015 berada pada rentang skor  $13,8 - <16,3$  dengan kategori tinggi.

Komunikasi Antar pribadi adalah suatu hubungan atau interaksi yang terjadi pada individu dengan individu lain yang berupa melalui komunikasi dan partisipasi, dalam komunikasi tersebut bukan hanya menyampaikan informasi saja melainkan menunjukkan kadar kedekatan terhadap orang yang diajak komunikasi baik dari segi



emosional maupun psikologis.<sup>84</sup> Al-qur'an banyak menyinggung tentang tata cara berkomunikasi seorang muslim dengan orang lain. Allah memberikan petunjuk dasar yang mengandung nilai sosial yang lebih mengutamakan orang lain dari pada persaan pribadinya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali 'Imran ayat 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Ali 'Imran : 159)<sup>85</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa ketika kita menjalin komunikasi antar pribadi dengan orang lain maka dimulai dari sikap kita sendiri. Apabila kita bisa bersikap baik dengan orang lain maka orang lain akan memberikan yang lebih dari itu sehingga kita dapat menjalin hubungan antar pribadi yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan komunikasi antar pribadi pada kelas eksperimen hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol juga

<sup>84</sup> Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 119.

<sup>85</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: CV Dipenegoro, 20106), h.71

mengalami peningkatan tetapi kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibanding kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik role playing berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII di SMP BUDAYA Bandar Lampung.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan tektik *role playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung baik secara keseluruhan maupun tiap aspeknya meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan mengalami beberapa hambatan, seperti kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok karena awalnya peserta didik masih malu-malu dan sulit untuk mengikuti proses layanan tersebut. Tapi ketika berlangsungnya waktu lama-kelamaan peserta didik terbiasa dalam mengikuti proses tersebut. Selain itu peneliti juga kurang intens memantau perkembangan peserta didik karena dalam hal ini peneliti bertemu peserta didik hanya dalam waktu tertentu saja.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII SMP BUDAYA Bandar Lampung dapat memberikan pengaruh peningkatan pada komunikasi antar pribadi dapat dibuktikan dengan tingkat komunikasi antar pribadi peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dari hasil *pretest* didapatkan skor dengan 317 dengan rata-rata skor 39,625. Setelah mendapatkan *treatment role playing* peserta didik di tes kembali dengan adanya peningkatan komunikasi antar pribadi yang berupa hasil *posttest* skor yaitu sebesar 711 dengan rata-rata/*mean* 88,875519.

Dari hasil uji mann whitney-u didapat nilai signifikansi 0,000 dengan hasil nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan skor perilaku kelompok eksperimen dan kontrol setelah adanya treatment. Hasil penarikan simpulan juga didukung dengan hasil uji wilcoxon diperoleh hasil Z hitung sebesar 3,368 lebih besar dari Z tabel serta signifikansi ditunjukkan sebesar 0,001.

Hasil uji mean dimana kelas kontrol memiliki mean sebesar 4.50, kelas eksperimen sebesar 12.50. Hasil uji mean tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam komunikasi antar pribadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil uji mann whitney untuk hasil posttests menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik *role playing* lebih efektif dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *role playing* dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII di SMP BUDAYA Bandar Lampung dapat ditingkatkan, hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan melihat hasil *posttest* dan dapat dilihat dari keaktifan peserta didik di dalam kelas, kemudian interaksi terhadap teman dan gurunya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa adanya perubahan dalam komunikasi antar pribadi peserta didik dari kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah diberikan perlakuan berupa teknik *role playing*. Adapun beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu :

1. Peserta diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan tentang komunikasi antar pribadi sehingga peserta didik diharapkan dapat mengembangkan komunikasi antar pribadi yang baik.
2. Pendidik BK diharapkan dapat melaksanakan atau memprogramkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* sesuai dengan permasalahan peserta didik.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dan memberikan dukungan terhadap program bimbingan dan konseling
4. Untuk peneliti lain diharapkan dalam penelitiannya lebih baik dari penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

Aswida, Wela, Marjohan, and Yarmis Syukur. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa." *Ilmiah Konseling* 1, no. 1 (2012).

Cakra, G, N Dantes, and K Widiartini. "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Sikap Sosial Dan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD N 29 Dangin Puri Tahun Pelajaran 2014/2016." *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 5, no. 1 (2016).

Fiah, Rifdah El, and Ice Anggralisa. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat T.P 2015/2016." *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2016).

Fithriyana, Arina, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, and Sugiyo. "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014).

Hamalik. "Proses Belajar Mengajar," h. 214. Bandung: Penerbit Bumi Aksara, 2001.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Kanti, Nila Wahyu, and Sugiyo. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan

Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 3, no. 4 (2014).

Prayitno, and Erman Amti. “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,” 309–10. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Respati, Ardiatma Rio, and Supriyo. “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kerjasama Pada Siswa Kelas XI Matematika Dan Sains 2 Di SMA Negeri 1 Muntilan.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2015).

Sari, Erlina Permata. “Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2013).

Sari, Ima Yusnia Anita;, Atrup;, and Nora Yuniar Setyaputri. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMAN 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017.” *Education and Human Development Journal* 2, no. 2 (2017).

Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D),” 60. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sukardi, Dewa Ketut. “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” 67. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sulistiyanto, Dimas. "Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Metode Kegiatan Dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 3, no. 2 (2014).

Supadmi, Puji. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDIALOG TEKS DRAMA BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI 2 SRIBIT TAHUN PELAJARAN 2014 / 2015." *Magistra*, no. 94 (2015).

Supratiknya, Augustinus. "Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis," 30. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Supriyatna, Mamat. "Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi," 98–99. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Surya, Mohamad. "Psikologi Konseling," 110. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.

Thohirin. "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah," 80–86. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Walgito, Bimo. "Pengantar Psikologi Umum," Yogyakarta., 84–86. C.V Andi Offset, 2010.



Wicaksono, Galih, and Najlatun Naqiyah. "Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya." *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2013).

Yousefzadeh, Mohammadreza, and Maryam Shojae Hoshmandi. "A Study of Educational Effect of Applying Role – Playing Teaching Method in History Classroom." *International Reseach Journal of Applied and Basic Sciences* 8, no. 1 (2014).

Ziadatus, Sha'adhah, Hobri, and Toto Bara Setiawan. "Penerapan Metode Role Playing (Bermain Peran) Untuk Mengurangi Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII A SMPN 1 Sukowonos Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013." *Kadikma* 4, no. 2 (2013).

